

## **LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU**

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
TECHNICAL WRITING DENGAN COLLABORATIVE WRITING  
UNTUK MEMPERBAIKI KUALITAS MATA KULIAH  
BAHASA INDONESIA DI PTAIN**



### **PENELITI**

**Aninditya Sri Nugraheni, M. Pd.  
NIP. 19860505 200912 2 006/ Asisten Ahli  
(Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia, Jurusan PAI)**

**LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**

i

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA
Nomor : 196/LP /Th:
Tanggal : 05 APR 2013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Jalan Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta

**REKOMENDASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Prof. Dr. Hamruni, M. Si.  
Pangkat/ Golongan : Guru Besar / IVd  
Lembaga : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Memberikan rekomendasi kepada:

N a m a : Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd.  
Nomor Induk Pegawai : 19860505 200912 2 006  
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk I (III/b)  
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Untuk mengajukan proposal penelitian kelompok yang diadakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Dekan

Prof. Dr. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang tertulis di dalam Proposal yang berjudul "**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TECHNICAL WRITING DENGAN COLLABORATIVE WRITING UNTUK MEMPERBAIKI KUALITAS MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PTAIN**" ini memang benar-benar hasil karya kami sendiri dan bukan merupakan hasil skripsi, tesis, maupun disertasi, serta bukan merupakan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun secara seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam proposal ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.

NIP. 19860505 200912 2 006

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Rekomendasi .....	ii
Pernyataan .....	iii
Daftar Isi .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	1
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	11
1. Hakikat Menulis .....	12
2. Hakikat Karya Tulis Ilmiah .....	16
3. Hakikat Metode Kolaboratif <i>(Collaborative Writing)</i> .....	19
F. Metode Penelitian .....	21
<b>BAB II DESKRIPSI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
1. Permasalahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN .....	32
2. Analisis Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa Terkait dengan Materi Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN .....	32
3. Tahap Pengembangan Model .....	50
4. Tahap Pengujian Model .....	54

<b>5. Tahap Diseminasi .....</b>	<b>80</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>82</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Akhir-akhir ini adanya wacana penulisan jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa baik pada tataran S1, S2 maupun S3 cukup meresahkan mahasiswa, sebab mereka diwajibkan untuk menghasilkan publikasi ilmiah sebagai syarat kelulusan. Melalui Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 125/E/T/2012.

Hal tersebut merupakan momok bagi mahasiswa<sup>1</sup>, sebab mahasiswa untuk dapat lulus S1 wajib mempublikasikan makalah yang diterbitkan di jurnal ilmiah, untuk S2 berupa makalah yang diterbitkan jurnal tingkat nasional dan mahasiswa S3 berupa makalah yang diterbitkan di jurnal internasional. Ketentuan ini akan diberlakukan terhitung untuk lulusan setelah Agustus 2012.<sup>2</sup> Keputusan tersebut tentunya bukan suatu keputusan yang ditempuh tanpa adanya pertimbangan. Sebenarnya keputusan tersebut bukan tanpa alasan. Pada intinya adalah pemerintah ingin menggiatkan kembali budaya menulis. Mengingat jumlah publikasi ilmiah di Indonesia hanya sepertujuh dari negara tetangga yang dahulu pernah berguru dari negara Indonesia, yaitu Malaysia. Misalnya saja, Malaysia, yang jumlah penduduknya sekitar sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia, kita sangat tertinggal jauh. Setiap tahun Indonesia baru mampu menerbitkan sekitar 2.000 judul buku baru, sedangkan Malaysia menerbitkan 8000 judul.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Penelitian ini adalah suatu bentuk penawaran solusi yang solutif, real, dan sesuai dengan konteks permasalahan yang ada saat ini di PTAIN terkait dengan lemahnya budaya menulis mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh teknik penyampaian materi menulis yang tidak langsung mengarah pada praktik menulis dan koreksi bersama.

<sup>2</sup> Unnes, *Publikasi di Jurnal Jadi Syarat Lulus S1, S2, dan S3*. <http://unnes.ac.id/berita/publikasi-di-jurnal-jadi-syarat-lulus-s1-s2-dan-s3/>, hlm. 1

<sup>3</sup> Alwasilah, A. Chaedar, *Memberahi Perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (dalam Kajian Serba Linguistik, karya Anton Moeliono, 2000), Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Data yang peneliti peroleh dari Produksi Buku, Pusat Grafika Indonesia (Pusgrafin) tahun 2007. Terkait dengan produktivitas komponen masyarakat Indonesia dalam menulis buku ilmiah dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Dari 10.000 judul buku hanya 8% yang tergolong buku ilmiah perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Menurut persepsi peneliti, sebenarnya para intelektual bangsa kita bukannya “tidak dapat menulis” akan tetapi potensi menulis mereka belum dimaksimalkan. Sistem pendidikan PTAIN dan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan selama ini tidak mampu mencetak lulusannya sebagai *sarjana sekaligus sebagai penulis*. Dalam analisis peneliti, mungkin ada sesuatu yang salah dalam kurikulum PTAIN, khususnya dalam perkuliahan Bahasa Indonesia, yang belum dikemas dalam bentuk praktis dan *real*.

Fakta di atas menunjukkan bahwa semangat untuk menulis ilmiah di Indonesia masih belum optimal. Padahal, menulis merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari aktivitas keilmuan. Walaupun demikian, masih banyak kaum intelektual yang belum menyadari pentingnya kegiatan menulis ilmiah. Terbukti pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang sampai dengan saat ini masih dikesampingkan dan mengalami begitu banyak kendala-kendala, khususnya dalam kegiatan menulis ilmiah.

Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN selama ini belum berperan maksimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, khususnya kemampuan berbahasa tulis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegagalan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya motivasi mahasiswa, kurangnya koordinasi antardosen, antardepartemen atau program, dan rendahnya komitmen para pimpinan terhadap pengembangan Mata Kuliah ini. Peneliti berpendapat bahwa alasan gagalnya perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN adalah karena tidak adanya analisis kebutuhan mahasiswa dalam penyusunan perkuliahan ini. Sebaiknya Mata Kuliah Bahasa Indonesia diarahkan pada perkembangan keterampilan menulis, khususnya *technical writing*.

---

<sup>4</sup> Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Kontribusi Karya Ilmiah Indonesia*, (Jakarta: LIPI, 2007), hlm. 1

Tujuan perkuliahan Bahasa Indonesia pada intinya adalah membantu mahasiswa menguasai kaidah-kaidah bahasa dan mampu menerapkannya ke dalam komunikasi lisan dan tulis. Tujuan Mata Kuliah Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik dalam ragam tulis maupun dalam ragam lisan. Dalam ragam tulis, adalah menguasai ejaan yang baik dan benar, tata kata, tata kalimat, istilah, definisi, silogisme, wacana, paragraf, tata tulis karya ilmiah, teknik pidato, ceramah, dan diskusi.

Merujuk pada tujuan di atas, para lulusan PTAIN sebenarnya sudah mempelajari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sejak di bangku sekolah kurang lebih selama 12 tahun. Dalam kurun waktu tersebut seharusnya mahasiswa telah mempunyai keterampilan berbahasa tulis yang sudah cukup memadai, sehingga untuk materi-materi yang telah didapatkan di bangku sekolah selama 12 tahun, tidak perlu diulang lagi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Adanya perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menunjukkan paling tidak ada dua hal, yaitu: (1) Bahasa Indonesia dianggap sangat penting sehingga perlu dicantumkan sebagai satu Mata Kuliah wajib, dan (2) Para mahasiswa belum menguasai materi bahasa Indonesia, sehingga mereka masih merasa perlu mendapatkan materi ini. Dalam asumsi peneliti, hal yang ke-(2) inilah yang menjadi dasar alasan mengenai adanya perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN.

Survei yang dilakukan Aninditya Sri Nugraheni (2011) yang melibatkan 149 mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga, IAIN Surakarta, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga, dan STAIN Kudus menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden melaporkan bahwa bahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia mencakup pembahasan ejaan, tanda baca, tata bahasa, kalimat efektif, kalimat baku dan tidak baku, pola-pola kalimat, serta pola pengembangan alinea, semua bahan tersebut dipersepsi oleh hampir semua responden (93,25%) sebagai bukan hal baru. Dengan kata lain bahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia itu hanyalah pengulangan materi ajar di SD/SMP/ SMA saja. Apabila demikian halnya, maka Mata Kuliah Bahasa Indonesia selama ini merupakan kegagalan pendidikan nasional. Kegagalan ini antara lain

disebabkan oleh karena tidak adanya analisis kebutuhan mahasiswa, dosen, dan *stakeholders*.

Dari survei di atas, diketahui bahwa dari Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang sangat diharapkan oleh mahasiswa adalah adanya kegiatan latihan menulis, seperti yang tampak pada tabel berikut.<sup>5</sup>

<b>Materi Perkuliahan Bahasa Indonesia</b>					
<b>Menulis</b>		<b>Membaca</b>		<b>Berbicara</b>	
<b>Kegiatan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Berbicara</b>	<b>Persentase</b>
<b>Menulis</b>	<b>65,16%</b>	<b>Membaca</b>	<b>57,30%</b>	<b>Berbicara</b>	<b>47,19%</b>
Makalah	79,77%	Membaca Cepat dan Efektif	62,93%	Bagaimana Berseminar	60,67%
Proposal Penelitian	74,15%	Membaca Tulisan Ilmiah	52,80%	Berpidato	50,56%
Tulisan Ilmiah	71,91%			<b>Menyimak</b>	40,44%
Laporan Buku atau Bab	64,04%				
Pengembangan Alinea	58,42%				
Resensi Buku	49,43%				
Artikel Opini di Media Massa	49,43%				

**Tabel 1. Materi Bahasa Indonesia di PTAIN yang diharapkan Mahasiswa**

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia keterampilan menulis harus didahulukan daripada membaca, berbicara, dan menyimak. Dari studi longitudinal yang melibatkan 100 mahasiswa tingkat pertama yang mewakili SMU-SMU di Jawa Barat dan sekitarnya. Alwasilah (1999) berkesimpulan, sebagai berikut: (1) Menulis merupakan Mata Pelajaran yang paling diabaikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi; (2) Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai para siswa dan paling sulit diajarkan oleh para guru; (3) Siswa SMA dan mahasiswa selama ini diajar menulis oleh guru atau dosen yang tidak berpengalaman; (4) Pelajaran menulis lebih merupakan pelajaran tata bahasa dan teori-teori menulis dengan sedikit latihan menulis; (5) Pada umumnya karangan siswa dan mahasiswa tidak

---

<sup>5</sup> Aninditya Sri Nugraheni, *Pengembangan Materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Collaborative Writing untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Ilmiah Mahasiswa*, Disertasi (Tidak Dipublikasikan: UNS, 2012), hlm 5.

dikembalikan kepada mereka; (6) Satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis.<sup>6</sup>

Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan pada dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia adalah besarnya kelas, sehingga tidak memungkinkan bagi dosen untuk membaca karangan mahasiswa satu per satu. Jadi, persoalannya adalah bagaimana membuat desain kegiatan belajar mengajar menulis untuk kelas besar ini. Inilah pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menawarkan cara paling mudah dalam menangi kelas besar ini adalah dengan teknik “menulis kolaboratif” (*collaborative learning*). Menulis kolaboratif ini memiliki sejumlah kelebihan sebagai berikut.<sup>7</sup>

1. Membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang di mana mahasiswa lain akan menjadi pembaca yang paling setia. Untuk memberikan masukan, menyunting, dan mengedit tulisan temannya yang belum tepat.

Artinya, “...after any particular draft of writing, the writer becomes an imaginary reader, and the draft becomes an external object.” (Brookes dan Grundy, 1990: 21).<sup>8</sup>

2. Simpulannya ialah “collaborative writing essentially a social process through which writers looked for areas of shares understanding. To reach such an understanding, participants functioned according to several social and interactional rules; they set a common goal; they had differential knowledge; they interacted as a group; and they distanced themselves from the text.” (Murray, 1992: 102).<sup>9</sup>

Adapun kelebihan dari kegiatan menulis kolaboratif, yaitu: (1) Menyadarkan mahasiswa akan kompleksitas menulis dan akan kelemahan diri; (2) Sebagai

<sup>6</sup> Alwasilah, A. Chaedar, *Linguistik: Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm 23.

<sup>7</sup> Alwasilah, A. Chaedar & Abdullah, hobir. 2003. MKDU Bahasa Indonesia Gagal: Studi Kasus Penulisan Skripsi in Revitalisasi Pendidikan Bahasa. Bandung: CV Andira

<sup>8</sup> Brookes, Arthur dan Peter Grundy, *Writing for Study Purposes: A teacher guide to developing individual writing skill*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm 68.

<sup>9</sup> Murray, M. Donald. *A Writer Teachers Writing*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1992), hlm 102.

strategi dalam mengajarkan menulis pada berbagai tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi; dan (3) Memotivasi mahasiswa untuk menulis, mempelajari cara orang lain menulis dan untuk membaca referensi lebih banyak; (4) Mengajak mahasiswa untuk memahami bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang sangat menyenangkan dan tidak sulit. Untuk itu, diharapkan dengan kegiatan yang nyata ini mahasiswa dapat mempraktikkan secara langsung, ilmu atau teori yang telah mereka dapatkan selama duduk di bangku sekolah. Mengingat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah Mata Pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, sehingga peneliti berasumsi bahwa secara teori mahasiswa telah mampu menulis dengan ilmu yang telah mereka dapatkan sebelumnya dan sekarang yang harus mereka lakukan adalah mempraktikkan secara nyata teori-teori kebahasaan yang telah mereka dapatkan selama ini.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di depan maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimakah problematika terkait dengan perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN?
2. Bagaimakah analisis kebutuhan terkait dengan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN?
3. Bagaimakah keefektifan kualitas proses dan hasil Mata Kuliah Bahasa Indonesia dengan *Collaborative Writing* di PTAIN?
4. Bagaimakah diseminasi dari implementasi *Collaborative Writing* dalam pelaksanaannya di PTAIN?

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dan kegunaan dari pelaksanaan peneliti ini adalah:

## **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah varian strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi menulis ilmiah di perguruan tinggi pada umumnya dan pada PTAIN pada khususnya.

## **2. Tujuan Khusus**

Fokus penelitian ini adalah pada keaktifan kerja kelompok. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika yang ditemukan di lapangan terkait dengan perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN;
2. Mengetahui analisis kebutuhan terkait dengan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN;
3. Mendeskripsikan keefektifan menulis kolaboratif sebagaimana dipersepsi responden dalam hal kesiapan untuk menulis dan kompetensi yang didapat dari kerja kelompok di PTAIN;
4. Mengetahui diseminasi berdasarkan hasil implementasi strategi *Collaborative Writing* di PTAIN; dan

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka peneliti mengajukan teknik pengajaran menulis beserta dengan evaluasinya.

## **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Isah Cahyani, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia”. Adapun penjelasan singkat dari penelitian ini adalah keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat kompleks. Banyak orang menemui kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis. Makalah ini berusaha menjelaskan model pembelajaran menulis makalah berbasis penelitian yang dapat diimplementasikan dalam MKU BI (Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan menulis makalah yang

dirancang melalui rencana pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa dalam suatu penelitian secara mandiri.<sup>10</sup>

Model penelitian ini terdiri dari lima langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, menyusun strategi penelitian, mereproduksi, merevisi, dan mempublikasikan makalah. Data penelitian yang digunakan adalah para mahasiswa dalam menulis makalah, yang meliputi data rasional dan data empiris. Hasil penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis makalah berdasarkan hasil penelitian. Karenanya perlu terus dikembangkan dalam pembelajaran MKU BI serta diharapkan menjadi model alternatif bagi para dosen, khususnya dosen MKU BI, untuk mengembangkan kemampuan profesinya. Namun, perlu diperhatikan bahwa model ini menuntut sikap ilmiah, yaitu rasa ingin tahu yang tinggi dari mahasiswa sehingga mampu menuangkan gagasan berdasarkan kegiatan penelitian.

*Pertama*, perencanaan “Model Pembelajaran Menulis Makalah Berbasis Penelitian” dalam mengembangkan kemampuan menulis makalah dirancang melalui rencana pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam suatu penelitian secara mandiri. Model ini terdiri dari lima langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, menyusun strategi penelitian, mereproduksi, merevisi, dan mempublikasikan makalah. Data penelitian yang digunakan adalah para mahasiswa dalam menulis makalah yang meliputi data rasional dan data empiris. Data rasional diperoleh dengan mengkaji buku-buku, majalah, jurnal, koran, kliping, dan jaringan informasi elektronik. Adapun data empiris diperoleh mahasiswa dari masyarakat dengan teknik wawancara, observasi, angket, dan film. Masyarakat yang berperan dalam penelitian di antaranya pakar perguruan tinggi, ulama, polisi, petugas sampah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

*Kedua*, “Model Pembelajaran Menulis Makalah Berbasis Penelitian” berdampak positif terhadap upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis di Perguruan Tinggi. Dampak implementasi model ini di antaranya

---

<sup>10</sup> Isah Cahyani, “Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia”, Sosiohumanika, Vol. II, 3 Februari 2010, hlm. 175

mengaktifkan mahasiswa dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian; menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan menulis makalah berdasarkan hasil kajian pustaka dan hasil penelitian lapangan; memupuk budaya penelitian terutama strategi untuk penelitian kreatif; meningkatkan kemampuan membaca kritis; mengembangkan sikap percaya diri karena makalah yang mereka tulis pernah mereka teliti sebelumnya; serta membangun sikap bekerja sama antara mahasiswa dengan teman sejawat dan lingkungan masyarakat. Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis penelitian dalam pembelajaran menulis makalah ini memperoleh tanggapan positif dari dosen dan mahasiswa.

Para mahasiswa merasa bahwa metode yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran lebih bervariasi (metode analisis, kelompok, konsultasi, dan kolaborasi). Kegiatan menyebarkan angket, mengobservasi, membuat film, dan mewawancara nara sumber untuk mendapatkan data makalah sangat menyenangkan mahasiswa. Model ini melatih mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan penuh percaya diri ketika berdiskusi. Proses menganalisis dan menulis makalah dapat membimbing dan menggali potensi mahasiswa dalam menuangkan gagasannya. Proses belajar dengan menganalisis, membuat angket, mewawancara nara sumber, dan membuat makalah dapat mengarahkan dan mengaktualisasikan kemampuan akademik mahasiswa pada karya orisinal. Kemudian, membiasakan diri untuk membacakan makalah di depan teman-teman sangat membantu mahasiswa berlatih berbicara di depan umum sehingga membekali mahasiswa dengan kemampuan berkomunikasi.

Demikian halnya dengan tanggapan dosen model bahwa model penelitian ini dapat mengembangkan kreativitas dosen dan meningkatkan kuantitas dan kualitas interaksi antarmahasiswa. Selain itu, model ini memotivasi dosen untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan metode yang bervariasi sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna.

*Ketiga*, “Model Pembelajaran Menulis Makalah Berbasis Penelitian” tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis makalah. Hasil pengembangan pembelajaran menulis makalah berbasis penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa pada siklus pertama rata-rata 1.95 meningkat

pada siklus kedua menjadi 3.07, dan meningkat pada siklus siklus ketiga menjadi 3.87. Peningkatan kemampuan menulis diuji dengan t hitung sebesar 2.131. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.131 > 2.00$ ) atau jika nilai signifikansi sebesar  $0.000 < \alpha$  sebesar 0.05, maka hipotesis kerja ( $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ ) diterima, artinya setelah mendapat perlakuan, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan menulis makalah. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran menulis yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis berdasarkan kegiatan penelitian. Oleh karena itu, model pembelajaran yang disusun ini efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis makalah.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia dalam Menulis Ilmiah Mahasiswa Bimbungan dan Konseling melalui *Collaborative Writing and Multiple Drafting*” yang disusun oleh Murtono. Dalam penelitian tersebut, analisis data yang digunakan adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasi data secara sistematik dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksi data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabulasi termasuk dalam format matriks, representasi grafis, dan sebagainya. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan/ atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan oleh tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Hasil analisis dan

refleksi akan menentukan apakah tindakan yang telah dilaksanakan dapat mengatasi masalah yang memicu penelitian. Jika hasilnya belum memadai atau masalahnya belum terselesaikan, maka dilakukan tindakan perbaikan lanjutan dengan memperbaiki tindakan sebelumnya, atau apabila diperlukan menyusun perbaikan yang betul-betul baru untuk mengatasi masalah yang ada. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, mahasiswa yang pada awalnya kesulitan dan kurang baik dalam berbahasa Indonesia untuk menulis karya ilmiah mengalami peningkatan yang sangat baik dengan partisipasi perkuliahan yang aktif dan kreatif.

Terbukti dengan hasil observasi selama proses berlangsung, tes kemampuan berbahasa dalam menulis sebelum dan sesudah proses dilakukan yang mengalami perkembangan yang signifikan, dan respon sikap positif para mahasiswa terhadap model pembelajaran ini. Pembelajaran ini, memang butuh kesabaran dan keuletan, tetapi hasilnya sungguh tidak mengecewakan. Para mahasiswa yang awalnya merasa kesulitan dalam berbahasa Indonesia untuk menulis karya ilmiah menjadi merasa lebih mudah menulis karya ilmiah, yang tidak bisa menjadi bisa dan satu hal yang sangat menyenangkan adalah para siswa.

Data hasil obesrvasi dalam penelitian menunjukkan bahwa Proses Belajar Mengajar memang benar-benar menggunakan model SCL. Mahasiswa sebagai sentral pembelajaran sangat aktif untuk menjalani proses pembelajaran. Ini terbukti dengan keseriusan mahasiswa pada kategori sangat tinggi yang mencapai 82 %, tinggi sebesar 16%, sedang hanya sebesar 2%, dan tidak ada satupun yang kurang serius. Motivasi mahasiswa sangat memuaskan dengan ditunjukkannya kategori sangat tinggi sebesar 80 %, tinggi sebesar 12 %, sedang sebesar 8 %, dan tidak ada mahasiswa yang kurang motivasinya. Peran serta mahasiswa sangat baik dengan ditunjukkannya kategori sangat tinggi sebesar 80 %, tinggi sebesar 18%, sedang sebesar 2 %, dan tidak ada mahasiswa yang kurang peran sertanya. Demikian pula, keaktifan mahasiswa sangat memadai dengan ditunjukkannya kategori sangat tinggi sebesar 80 %, tinggi sebesar 12 %, sedang sebesar 8 %, dan tidak ada mahasiswa yang kurang motivasinya. Hal ini menunjukkan betapa mahasiswa membutuhkan dan menikmati pembelajaran ini.

## E. LANDASAN TEORI

Landasan teori yang dikaji dalam penelitian ini, adalah meliputi: (1) hakikat menulis; (2) hakikat karya tulis ilmiah; dan (2) hakikat metode kolaboratif (*Collaborative Writing*). Berikut peneliti jabarkan secara lebih eksplisit dan terperinci.

### 1. Hakikat Menulis

Kemampuan menulis sampai dengan saat ini masih dijadikan sebagai sumbu atau pusat pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan menulis, kemampuan berbahasa seseorang akan sangat mudah diketahui. Dalam urutan keterampilan berbahasa, menulis ditempatkan pada posisi terakhir karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tatarannya sekaligus paling langka digunakan dalam komunikasi berbahasa antarmahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah media komunikasi pengungkapan pikiran, ide atau gagasan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Menulis pada hakikatnya melakukan kegiatan yang kompleks. Diungkapkan oleh Atar Semi (1990) bahwa menulis adalah pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa.<sup>11</sup>

Dengan kata lain, menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan (Hernowo, 2002).<sup>12</sup> Menulis dapat juga diartikan sebagai aktivitas berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Agus Suriamihardja, H. Akhlan Husein dan Nunuy Nurjanah, 1997).<sup>13</sup>

Menurut Henry Guntur Tarigan (2009) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak

<sup>11</sup> Atar Semi, *Menulis Efektif*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm. 12.

<sup>12</sup> Hernowo. *Mengikat Makna*, (Kaifa: Bandung, 2002), hlm. 5.

<sup>13</sup> Agus Suriamihardja, H. Akhlan Husen dan Nunuy Nurjanah. *Petunjuk Praktis Menulis*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997), hlm. 23.

langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pengertian tersebut menegaskan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung. Tulisan digunakan sebagai media perantara kegiatan komunikasi. Meski pengguna bahasa tidak saling bertatap muka namun, kegiatan komunikasi tetap dapat berlangsung.<sup>14</sup>

Sebuah tulisan dapat dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Segala ide dan pesan yang disampaikan dipahami secara baik oleh pembacanya, tafsiran pembaca sama dengan maksud penulis. Komunikasi dengan cara menulis akan berhasil baik jika apa yang hendak disampaikan dapat sama dengan apa yang dipahami. Agar terpahami dengan baik, sebuah tulisan harus terorganisasi dengan baik.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis hendaknya memiliki tiga keterampilan dasar yang meliputi: (1) keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata serta penggunaan kalimat yang efektif; (2) keterampilan penyajian, yaitu keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan menjadi sub pokok bahasan, menyusun pokok bahasan dan sub pokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis; (3) keterampilan perwajahan, yaitu keterampilan pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien, tipe huruf, penjilidan, penyusunan tabel dan lain-lain. Ketiga keterampilan tersebut saling menunjang dalam kegiatan menulis tentunya didukung oleh keterampilan menyimak, membaca serta berbicara yang baik.

Hal-hal yang diungkapkan meliputi: (1) teori menulis mengenai hakikat menulis, tujuan menulis, ragam tulisan, (2) penulisan karya ilmiah mengenai paradigma penulisan karya ilmiah, karakteristik penulisan karya ilmiah, jenis karya ilmiah, dan (3) penilaian proses penulisan karya ilmiah mengenai pengertian penilaian, evaluasi, bentuk penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar, tujuan penilaian, sasaran penilaian, prinsip penilaian,

---

<sup>14</sup> Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 10.

prosedur penilaian, meliputi langkah penyusunan instrumen, syarat instrumen, dan penilaian alternatif pada penulisan karya ilmiah.

Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang perlu dilakukan sebelum proses menulis, seperti menggali, mengingat, memunculkan, dan menghubungkan ide. Pada tahap penulisan draf, penulis menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam draf kasar. Pada tahap revisi, penulis melakukan kegiatan berpikir, melihat, dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi dilakukan dengan menambah informasi, mempertajam isi, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Pada tahap penyuntingan, penulis mengoreksi tulisan yang berkaitan dengan mekanika tulisan, seperti ejaan dan pilihan kata. Pada tahap publikasi, penulis mempublikasikan tulisannya melalui berbagai media.

Sebagai aktivitas komunikasi, terdapat unsur-unsur dalam menulis. Unsur menulis sebagai komunikasi berupa penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sebagai penyampai pesan, seorang penulis harus telah memikirkan maksud atau keinginan dan ide atau gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Ide atau gagasan yang ditulis hendaknya bermanfaat bagi pembaca. Ide atau gagasan tersebut disampaikan melalui suatu tulisan kepada pembaca sebagai penerima pesan. Dengan demikian sebelum menulis, seseorang harus memperhatikan apa yang hendak ditulis, saluran dan bentuk tulisan yang hendak digunakan dan ditujukan kepada siapa tulisan itu (Tompkins, 1994).<sup>15</sup>

Berkaitan dengan hal-hal yang telah diungkapkan di atas, kegiatan menulis merupakan aktivitas kompleks. Kompleksitas itu terletak pada penggunaan berbagai aspek untuk memproduksi suatu tulisan. Aspek tersebut mulai dari menggagas ide yang hendak ditulis, pengetahuan dan pengalaman tentang ide dan jenis tulisan, penuangannya ke dalam tatanan bahasa yang tepat, penyajiannya yang sesuai dengan karakteristik wacana dan konvensi penulisan. Untuk berlanjut terhadap hal tersebut, diperlukan pengetahuan dan

---

<sup>15</sup> Tompkins, G. E, *Teaching Writing Balancing Process and Product*, (New York: Macmillan, 1994), hlm. 17.

pengalaman yang telah dimiliki atau skemata yang luas, proses menata, dan mengembangkan ide dengan daya nalar dalam berbagai tingkatan berpikir.

Berkaitan dengan aktivitas berpikir, menulis berimplikasi sebagai sebuah kegiatan yang bersifat personal untuk tujuan tertentu. Berkaitan dengan proses yang bertujuan, hasil dari proses tersebutberupa suatu produk tulisan yang memiliki esensi yang dikehendaki. Untuk itu, prosesnya melibatkan aktivitas kognitif dan keterampilan tertentu sehingga memerlukan keterampilan khusus untuk menghasilkan karya berdasarkan tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, keterampilan itu dapat diperoleh dan dikembangkan melalui pembelajaran yang mencakup proses maupun hasil. Pengembangan keterampilan menulis dikuasai melalui pendalaman teori dan perlu diimbangi dengan latihan. Hal ini sepadam dengan apa yang diungkapkan Temple (1987) bahwa menulis merupakan kegiatan produktif secara kontinuitas. Latihan yang bermakna dituntut adanya penilaian yang efektif. Hal itu berfungsi agar latihan tidak hanya sekadar mengulang kegiatan yang sama atau replika dengan perbaikan minimal.<sup>16</sup>

Berdasarkan pemahaman dalam akumulasi pernyataan terdahulu, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks dengan melibatkan aktivitas secara kognitif dan keterampilan tertentu dalam proses memproduksi teks. Proses itu berkaitan dengan proses berpikir dan proses pengembangan dalam menata dan mensinergikan beragam pengetahuan yang terdapat pada otak dan perasaan berbahasa. Hal itu dimaksudkan untuk menghasilkan suatu teks yang berisi berbagai gagasan terpilih, informasi, fakta, dan hal lain sebagai cerminan pola pikir seseorang. Dalam proses memproduksi teks dapat dikembangkan melalui tahapan tertentu yang tidak selalu linear tetapi disesuaikan karakteristik tulisan yang dikehendaki.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah wujud salah satu keterampilan berbahasa yang berwujud kegiatan

---

<sup>16</sup> Temple, C, *The Beginning of Writing*, (Boston: Allyn and Bacon, 1987), hlm. 45.

menggoreskan tinta pada kertas yang berupa sebuah catatan dan diwujudkan dalam sistem tanda sebagai media komunikasi tidak langsung. Catatan tersebut berisi tentang informasi, gagasan/ide dari penulisnya untuk disampaikan pada pembaca melalui sistem tanda yang berupa huruf-huruf. Sebagai media komunikasi tidak langsung tulisan mewakili penulisnya untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung.

## 2. Hakikat Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian dan pengetahuan orang lain sebelumnya. Dalam dunia akademisi karier seseorang ditentukan dari seberapa produktif orang tersebut dalam menulis karya ilmiah. Semakin produktif orang tersebut dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas maka karier dan prestasinya pun akan melesat dengan cepat. Oleh sebab itu, budaya menulis karya ilmiah harus dipupuk sedini mungkin Dwiloka (2005).<sup>17</sup>

Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara sistematis, ilmiah, logis, benar, bertanggungjawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Jadi karya ilmiah ditulis bukan sekadar untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya penelitian (uang, bahan, dan alat), tetapi juga untuk mempertanggungjawabkan penulisan karya ilmiah tersebut secara teknis dan materi. Hal ini terjadi karena hasil suatu karya ilmiah dibaca dan dipelajari oleh orang lain dalam kurun waktu yang tidak terbatas sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Tanudjaja (1989) berpendapat bahwa karya ilmiah adalah suatu bentuk penjelasan komunikatif tentang hasil penelitian, penyelidikan, dokumentasi, laporan maupun karya ilmiah lainnya atau salah satu tugas kewajiban di dalam menyelesaikan studi bagi para mahasiswa atau dapat juga dimaksud

---

<sup>17</sup> Dwiloka, Bambang, dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 7

sebagai suatu latihan bagi para untuk membiasakan diri dalam menyusun karya ilmiah atau hasil penelitian.<sup>18</sup> Sementara Maryadi (2006) mengartikan karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Djuroto (2007) berpendapat bahwa karya ilmiah adalah salah satu jenis karangan yang berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya.

<sup>19</sup> Sudjana (1991) berpendapat bahwa karya ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah yang berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data, baik penelitian lapangan, tes laboratorium, ataupun kajian pustaka serta dalam memaparkan dan menganalisis harus berdasarkan pemikiran ilmiah.<sup>20</sup>

Senada dengan pendapat di atas Susilowarno dan Remigius (2003) mengemukakan karya ilmiah merupakan hasil atau produk manusia (biasanya dalam bentuk tulisan walaupun tidak hanya itu) atas dasar pengetahuan, sikap, dan cara berpikir ilmiah.<sup>21</sup> Achmadi (1988) berpendapat bahwa karya ilmiah adalah mengkomunikasikan informasi ilmiah yang baru kepada ilmuwan yang lain Achmadi (1984) mengartikan karya ilmiah sebagai karangan ilmiah yang bersifat resmi dan sistematis. Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.<sup>22</sup>

Karya ilmiah merupakan karangan yang mengandung pengetahuan ilmiah. Karya ilmiah adalah suatu karya yang dihasilkan melalui cara berpikir yang menurut kaidah penalaran logis, sistematis, rasional, dan ada koherensi, antarbagian-bagiannya (saling terkait dan tidak bertentangan satu sama lain).

---

<sup>18</sup> Tanudjaja, F. Cristian J. Sinar, *Metode Penyusunan Karya Tulis*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1989), hlm. 78

<sup>19</sup> Maryadi, Hariwijaya, *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006), hlm. 42

<sup>20</sup> Djuroto, Totok, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm 30.

<sup>21</sup> Susilowarno, dan Remigius Gunawan, *Kelompok Ilmiah Remaja*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hlm. 17

<sup>22</sup> Achmadi, Suminar Setiati, *Penuntun Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988), hlm. 25

Karya ilmiah adalah hasil kerja penulisan seseorang yang memenuhi standar ilmiah atau dengan pendekatan sistematis dan metodik.

Wibowo (2010) mengemukakan bahwa karya ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian, dan perenungan dalam bidang keilmuan tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan penulisan yang santun, baik, dan benar atau berdasarkan kaidah baku ragam bahasa tulis.<sup>23</sup> Karangan ilmiah adalah karangan yang menyajikan suatu hasil kegiatan penelitian tentang suatu pokok masalah berdasarkan data dan fakta di lapangan serta disusun berdasarkan metode ilmiah secara sistematis dan dilengkapi data yang sahih dan akurat dengan menggunakan bahasa yang khas, sehingga tidak dapat ditentang dan disalahkan oleh pembaca (Arifin, 1989).<sup>24</sup>

Menurut Brotowidjoyo (1985) karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.<sup>25</sup> Menurut Syamsudin (2006) karya ilmiah adalah suatu laporan tertulis dari suatu hasil penelitian yang cermat terhadap masalah. Karya ilmiah adalah penyampaian informasi faktual terhadap sesuatu masalah yang disusun secara tertulis menurut ketentuan yang berlaku di dalam suatu lembaga. Menulis karya ilmiah merupakan materi dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Materi kuliah ini diberikan di perguruan tinggi. Materi ini sebagai bekal penulisan tugas-tugas akademik mahasiswa yang merupakan ciri pokok kegiatan di perguruan tinggi.<sup>26</sup>

Karya ilmiah merupakan produk kegiatan masyarakat akademik. Berdasarkan ragamnya, karya ilmiah memiliki konsep yang berbeda dengan karya nonilmiah. Karya ilmiah dapat diartikan sebagai karangan faktawi yang

<sup>23</sup> Wibowo, Wahyu, *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 5

<sup>24</sup> Arifin, E. Zaenal, *Penulisan Karangan Ilmiah*, (Jakarta: Akademika, 1989), hlm. 23

<sup>25</sup> Brotowidjoyo, D. Mukayat, *Penulisan Karangan Ilmiah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm. 7.

<sup>26</sup> Syamsudin, A. R. dan Damaianti, Vismaya, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18

disajikan dalam bentuk paparan. Menurut Nartani (1997) karya ilmiah dapat mengacu pada pengetian satu bentuk karya tulis keilmuan yang disajikan dengan metode, pengolahan, dan ragam bahasa ilmiah.<sup>27</sup>

### **3. Hakikat Metode Kolaboratif (*Collaborative Writing*)**

Murray menyatakan bahwa *collaborative writing essentially a social process through which writers looked for areas of shared understanding. To reach such an understanding, participants functioned according to several social and interactional rules; they set common goal; they had differential knowledge; they interacted as a group; and they distanced themselves from the text.*<sup>28</sup>

*Collaborative writing* atau menulis kolaboratif ini memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut ini: (1) Mendorong mahasiswa saling belajar dalam kerja kelompok dan menghadirkan suasana kerja yang akan mereka alami dalam dunia profesional; (2) Menanamkan kerja sama dan toleransi terhadap pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan memformulasi dan menyatakan gagasan; (3) Menanamkan sikap bahwa menulis adalah suatu proses kerja kelompok, menekankan revisi, sehingga memungkinkan mahasiswa mengajari sejauh dan memungkinkan penulis yang agak lemah mengenal tulisan sejauh yang lebih kuat; (4) Membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang, sehingga mahasiswa penulis menjadi pembaca yang paling setia.

Metode kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekadar kooperatif. Dasar dari metode kolaboratif adalah

---

<sup>27</sup> Nartani, I. C., *Pengembangan Materi Pengajaran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Prodi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Sarjanawiyata Yogyakarta*, (Malang: PPS Universitas Negeri Malang, 1997), hlm. 35

<sup>28</sup> Murray, Denise E, “*Collaborative writing as a literacy event: implication for ESL instruction*”. David Nunan, ed., *Collaborative Learning and Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hlm. 100-117.

teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial.

Pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: (1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; (2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

Ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku “Democracy and Education”. Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata.<sup>29</sup>

Menurut teori interaksional dari Vygotsky, proses interaksi itu berlangsung dalam dua tahap, yaitu interaksi sosial dan internalisasi (Voigt, 1996). Kemudian, teori interaksional dengan pendekatan interaksionisme simbolik menjelaskan proses membangun makna dengan menekankan proses pemaknaan dalam diri pelaku. Masing-masing pelaku interaksi sosial mengalami proses pemaknaan pribadi, dan dalam interaksi sosial terjadi saling-pengaruh di antara proses-proses pribadi itu, sehingga terbentuk makna yang diterima bersama. Yackel & Cobb (1996) menyebut proses ini sebagai pembentukan makna secara interaktif (*interactive constitution of meaning*).<sup>30</sup>

Proses pembentukan makna yang diterima bersama melibatkan negosiasi. Negosiasi adalah proses saling penyesuaian diri di antara individu-individu

---

<sup>29</sup> Dewey, J., *Democracy and Education. An Introduction to The Philosophy of Education* (1966 Edn.), (New York: Free Press, 1916), hlm. 7

<sup>30</sup> Vygotsky, *Characteristics of Constructivist Learning and Teaching*. Dalam <http://www.stemnet.nf.ca.>, hlm. 11.

yang berinteraksi sosial. Negosiasi diperlukan karena setiap objek atau kejadian dalam interaksi antar manusia bersifat jamak-makna (plurisemantic). Agar dapat memahami objek atau kejadian, tiap-tiap orang menggunakan pengetahuan latar-belakang masing-masing dan membentuk konteks makna guna menafsirkan objek atau kejadian itu (Voigt, 1996).<sup>31</sup>

Dalam lingkungan pembelajaran, proses pembentukan makna dalam diri siswa membutuhkan dukungan guru berupa topangan (*scaffolding*). Topangan adalah bantuan yang diberikan dalam wilayah perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) siswa (Wood *et al.*, dalam Confrey, 1995). Topangan diberikan berdasarkan apa yang sudah bermakna bagi siswa, sehingga apa yang sebelumnya belum dapat dimaknai sendiri oleh siswa sekarang dapat bermakna berkat topangan itu. Dengan demikian, topangan diberikan kepada siswa dalam situasi yang interaktif, dalam arti guru memberikan topangan berdasarkan interpretasi akan apa yang sudah bermakna bagi siswa, dan siswa mengalami perkembangan dalam proses pembentukan makna berkat topangan itu.<sup>32</sup>

Proses negosiasi antarsiswa dan pemberian topangan jauh lebih banyak terwujud dalam pembelajaran kolaboratif daripada dalam pembelajaran yang berpusat pada penyajian dan penjelasan bahan pelajaran oleh guru. Lingkungan pembelajaran kolaboratif berintikan usaha bersama, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah, atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk.

## F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adalah peneliti mengambil sampel dari mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, di Fakultas Tarbiyah pada populasi PTAIN, yaitu: STAIN Salatiga yang terdiri dari 51 mahasiswa, IAIN

<sup>31</sup> Voigt, R., *Buku Pelajaran Teknologi Farmasi, Edisi Kelima, diterjemahkan oleh Soendani Noerono Soewandhi*, (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 1996), hlm 9.

<sup>32</sup> Confrey, J. "A Theory of Intellectual Development". *For the Learning of Mathematics*. Vol. 15, 1995 No. 3, pp. 8-48.

Walisonsong yang terdiri dari 50 mahasiswa, UIN Sunan Kalijaga yang terdiri 48 mahasiswa. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan bentuk penelitian dan pengembangan atau yang sering disebut dengan *Research and Development* (R & D). Berkennen dengan strategi ini Gall, Gall, & Borg (2003: 569) mengatakan bahwa:

*“Educational Research and Development (Educational R & D) is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard”.*

Sesuai dengan tahapan R&D yang disebutkan Gall, Gall, & Borg (2003), direncanakan penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain penelitian yang menetapkan empat tahap, yaitu (1) tahap eksplorasi, (2) tahap pengembangan draf model, dan (3) tahap pengujian model, dan (4) tahap diseminasi. Masing-masing tahap akan menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat empat prosedur. Keseluruhan prosedur penelitian ini secara visual digambarkan dalam bagan berikut ini.<sup>33</sup> Kebanyakan jenis penelitian ini digunakan pada bidang industri. Seperti yang disampaikan oleh Gall and Borg dalam Sugiyono berikut ini.

*Unfortunately R&D still plays a minor role in education. Less than one percent of education expenditures are for this purpose. this is probably one of the main reason why progress in education has lagged far behind progress in other field. (Gall n Borg, dalam Sugiyono)<sup>34</sup>*

Borg dan Gall (2003: 775) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan R&D, yaitu:

*“ Research and information collecting, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation”. Apabila*

<sup>33</sup> Gall, D.Meredith. Joyce P Gall & Walter R.Borg, *Educational Research an Introduction*. (New York: Pearson Publishing, 2003), hlm. 569.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 74.

langkah-langkah tersebut diikuti dengan benar, diasumsikan akan menghasilkan produk pendidikan yang siap dipakai pada tingkat sekolah.

***Research and information collecting.*** Tahap ini bisa dikatakan sebagai tahap studi pendahuluan. Dalam tahap ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka yang melandasi produk pendidikan yang akan dikembangkan, observasi di kelas, dan merancang kerangka kerja penelitian dan pengembangan produk pendidikan.

***Planning.*** Setelah studi pendahuluan dilakukan, langkah berikutnya adalah merancang berbagai kegiatan dan prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian dan pengembangan produk pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini, yaitu merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai dengan dikembangkannya suatu produk; memperkirakan dana, tenaga, dan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan suatu produk; merumuskan kemampuan peneliti, prosedur kerja, dan bentuk-bentuk partisipasi yang diperlukan selama penelitian dan pengembangan suatu produk; dan merancang uji kelayakan.

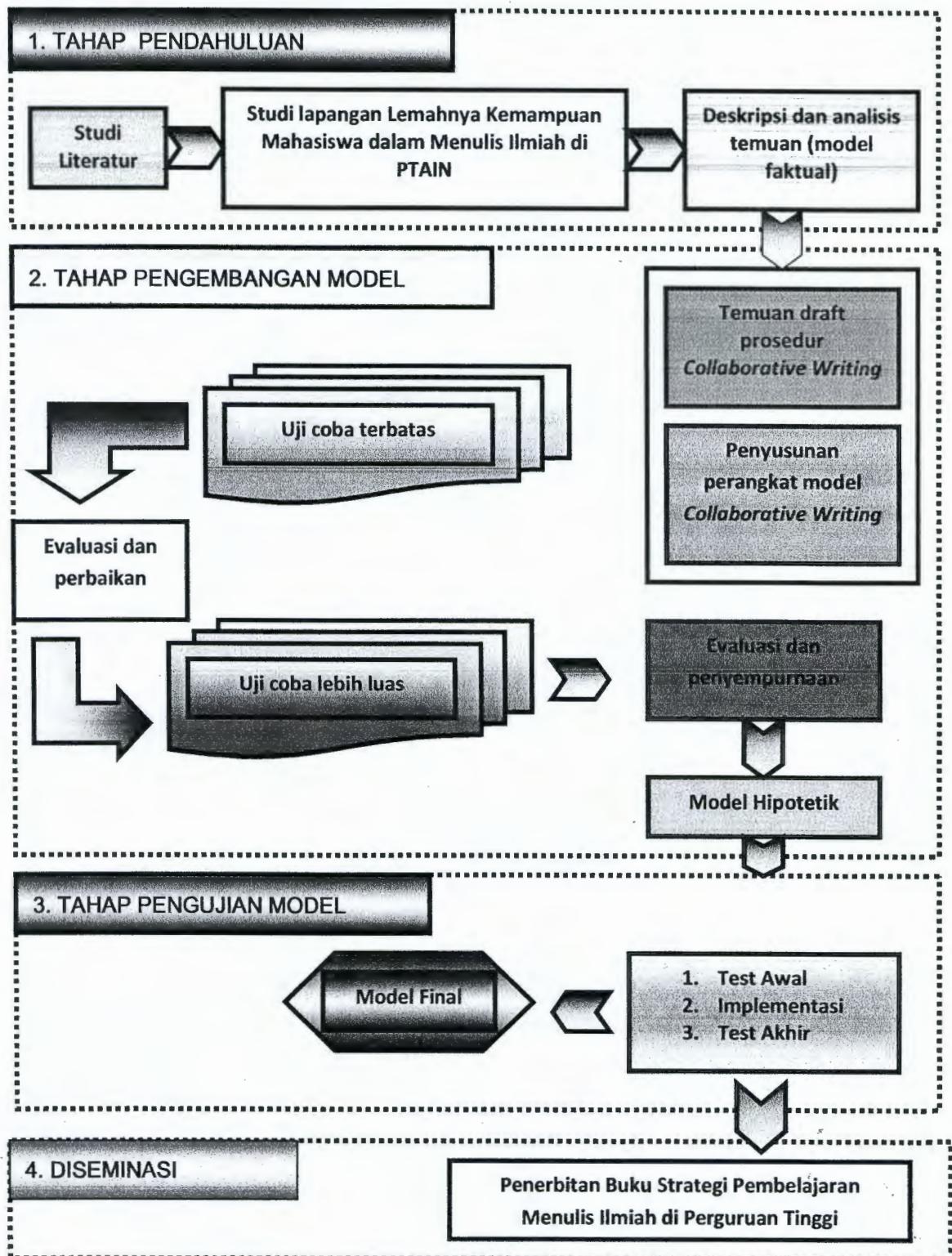
***Development of the preliminary from the product.*** Tahap ini merupakan tahap perancangan draft awal produk pendidikan yang siap diujicobakan, termasuk di dalamnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk uji coba dan validasi produk, alat evaluasi dan lain-lain.

***Preliminary field test and product revision.*** Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh deskripsi latar (*setting*) penerapan atau kelayakan suatu produk jika produk tersebut benar-benar telah dikembangkan. Uji coba pendahuluan ini bersifat terbatas. Hasil uji coba terbatas ini dipakai sebagai bahan untuk melakukan revisi terhadap suatu produk yang hendak dikembangkan. Pelaksanaan uji coba terbatas bisa berulang-ulang hingga diperoleh draft produk yang siap diujicobakan dalam skup yang lebih luas.

***Main field test and product revision.*** Tahap ini biasanya disebut sebagai uji coba utama dengan skup yang lebih luas. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menentukan apakah suatu produk yang baru saja dikembangkan itu benar-benar siap dipakai di sekolah tanpa melibatkan kehadiran peneliti atau

pengembang produk. Pada umumnya, tahap ini disebut sebagai tahap uji validasi model.

***Dissemination and implementation.*** Tahap ini ditempuh dengan tujuan agar produk yang baru saja dikembangkan itu bisa dipakai oleh masyarakat luas. Inti kegiatan dalam tahap ini adalah melakukan sosialisasi terhadap produk hasil pengembangan. Misalnya, melaporkan hasil dalam pertemuan-pertemuan profesi dan dalam bentuk jurnal ilmiah. Dalam penelitian ini pengembangan model kuliah kewirausahaan ini, yang dikembangkan tidak hanya sampai pada tahap pengembangan, karena perangkat yang digunakan akan dideseminasi secara luas pada tahapan akhir penelitian di seluruh PTAIN. Secara ringkas sesuai dengan tahapan R&D yang disebutkan Gall, Gall, & Borg (2003), direncanakan penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain penelitian yang menetapkan empat tahap, yaitu (1) tahap eksplorasi, (2) tahap pengembangan draf model, dan (3) tahap pengujian model, dan (4) tahap diseminasi. Masing-masing tahap akan menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat empat prosedur. Keseluruhan prosedur penelitian ini secara visual digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 1. Prosedur Penelitian Pengembangan

## BAB II

### DESKRIPSI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Kegiatan menulis ilmiah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kemahiran berbahasa. Kemahiran berbahasa Indonesia bagi mahasiswa di Indonesia tercermin melalui tatapikir, tataucap, tatatalis, dan tatalaku berbahasa Indonesia dalam konteks ilmiah atau akademis. Oleh karena itu, bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) mahasiswa yang kelak akan menjadi insan terpelajar yang terjun ke dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin dalam lingkungan mereka masing-masing. Mahasiswa diharapkan kelak dapat menyebarkan pemikiran dan ilmu mereka. Mereka diberi kesempatan untuk melahirkan karya tulis ilmiah dalam berbagai bentuk, dan menyajikannya dalam forum ilmiah. Kesempatan berlatih diri dalam menulis akan mengambil proporsi sebesar 70% dibandingkan dalam penyajian lisan. Jadi, praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia akademik karya ilmiah mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dalam perkuliahan pengembangan kepribadian (Muhammad Rohmadi dan Slamet Subianto, 2009: 1).<sup>35</sup>

Bahasa Indonesia sampai dengan saat ini masih menjadi Mata Kuliah wajib dan dipelajari di semua jurusan atau program studi di seluruh fakultas di perguruan tinggi dengan alasan tiada lain karena Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 37 Ayat 2 mewajibkan perguruan tinggi menyelenggarakan beberapa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang lebih umum disingkat dengan MPK. Salah satu dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Sebelumnya, Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan sejenisnya diwadahi dalam Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), lalu berkembang menjadi Mata Kuliah Umum (MKU), dan terakhir menjadi MPK. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah

---

<sup>35</sup> Muhammad Rohmadi dan Slamet Subiyanto, *Bunga Rampai Model-Model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 1

kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>36</sup>

Ada dua landasan pemikiran mengapa bahasa Indonesia dijadikan sebagai Mata Kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa, yaitu: *Pertama* adalah satu dari tiga butir Sumpah Pemuda 1928 menyatakan “*Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia*”. *Kedua* adalah Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Hal itu dapat diartikan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara.<sup>37</sup>

Kebijakan bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah wajib di perguruan tinggi, secara operasional bertujuan untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa profesi dan keilmuan dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000 tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pemerintah dalam hal ini Mendiknas, memberikan keleluasaan kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Pemerintah hanya memberikan rambu-rambu pedoman pengembangannya, selain itu disebutkan pula bahwa bahasa Indonesia masuk dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).<sup>38</sup>

Surat Keputusan Mendiknas 045/U/2002 menyebutkan bahwa kurikulum di perguruan tinggi dikembangkan berdasarkan orientasi kompetensi, yaitu seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang

<sup>36</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Nasional* Pasal 37 Ayat 2 yang *Mewajibkan Perguruan Tinggi Menyelenggarakan Beberapa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*.

<sup>37</sup> Undang-undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang *Menyatakan Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia*.

<sup>38</sup> Surat Keterangan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000 tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta Hasil Belajar Mahasiswa*.

sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kompetensi MPK Bahasa Indonesia yang diharapkan adalah kecakapan berbahasa Indonesia sebagai pendukung kecakapan profesional seseorang dalam melaksanakan tugas profesi atau keahliannya.<sup>39</sup>

Pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/DIKTI/Kep./2006 dijelaskan pula tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok MPK di perguruan tinggi, yakni Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Merujuk pada SK tersebut bahasa Indonesia harus diajarkan di semua program studi D-3 dan S-1 sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).<sup>40</sup> Dengan demikian, semakin lebar peluang untuk mengembangkan bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis untuk semua mahasiswa yang berlatar belakang geografis berbeda-beda (Rahayu, 2007: 3).<sup>41</sup> Hal ini dilakukan mengingat peran bahasa Indonesia sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perguruan tinggi diminta untuk memberikan ruang lebih besar terhadap pendalaman bahasa Indonesia (Dendy Sugono, 2009: 1).<sup>42</sup>

Landasan dan pola pengembangan kurikulum di PTAIN didasarkan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 3 Ayat (1) tentang Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

<sup>39</sup> Surat Keterangan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002 tentang *Kurikulum di Perguruan Tinggi Dikembangkan Berdasarkan Orientasi Kompetensi*

<sup>40</sup> Surat Keterangan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 43/DIKTI/Kep./2006 tentang *Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*

<sup>41</sup> Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

<sup>42</sup> Dendy Sugono. 2009. Sumber: *Suara Pembaruan*, Kamis, 28 Mei 2009. Dalam <http://www.bahasakita.com/news/perguruan-tinggi-jangan-kerdilkan-bahasa-indonesia/>. Diunduh pada 23 Juli 2011.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>43</sup>

Pada kurikulum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tujuan utama dari Mata Kuliah ini adalah mahasiswa mampu menulis karya ilmiah dengan menggunakan kaidah yang benar. Secara keseluruhan tujuan dari Mata Kuliah Bahasa Indonesia adalah mampu mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan mahasiswa akan tanggung jawab akademik yang berupa pola berpikir, pola bersikap, dan pola bertindak, khususnya pada kemampuan mengembangkan tulisan ilmiah.

Adapun target dari Mata Kuliah Bahasa Indonesia ini adalah sebagai berikut.

<b>Substansi Materi</b>	<b>Bobot Penguasaan</b>						<b>Jml</b>
	K	C	Ap	An	S	E	
Bahasa Indonesia dalam pembelajaran	0,5	1	1	0,5	1	1	5
Keberadaan dan fungsi bahasa Indonesia	0,5	1	1	0,5	1	1	5
Penalaran dalam bahasa	1	1	1	1	1	1	6
Kebenaran sebagai dasar penelitian	0,5	1	1	0,5	1	1	5
Pilihan kata dan definisi	0,5	1	1	0,5	1	0,5	4,5
Kalimat efektif	1	1	2	1	1	1	7
Paragraf	0,5	1	3	1	1	0,5	7
Bahan penulisan	0,5	1	3	1	1	1	7,5
Penulisan karya ilmiah	2	4	8	2	3	0,5	19,5
Penulisan laporan penelitian	2	3	8	2	3	1	19
Sistematika penulisan laporan penelitian	1	2	2	1	1	0,5	7,5
Komunikasi lisan	1	1	2	1	1	1	7
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>18</b>	<b>33</b>	<b>12</b>	<b>16</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Komponen Penguasaan Materi Bahasa Indonesia**

**Keterangan :**

- K : *Knowledge* (Pengetahuan)
- C : *Comprehensive* (Pemahaman)
- AP : *Application* (Penerapan)
- AN : *Analysis* (Analisis)
- S : *Synthesis* (Sintesis)
- E : *Evaluation* (Evaluasi)

<sup>43</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas), terutama pada Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional.

Idealnya komponen penguasaan materi Bahasa Indonesia seperti di atas, akan tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan selama ini kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah dan dasar-dasar dalam menulis karya ilmiah belum diperoleh mahasiswa Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN secara maksimal, karena secara keseluruhan materi yang sering disajikan dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN adalah materi bahasa Indonesia yang bersifat teknis, khususnya pada Ejaan yang Disempurnakan, Kalimat Efektif, dan Penyusunan Paragraf.

Berikutnya, untuk pencapaian tujuan dan penguasaan substansi materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di perguruan tinggi. Mata Kuliah Bahasa ini diberi kredit minimal 3 SKS. Untuk itu, disarankan mengikuti standarisasi bobot dan alokasi waktu pembelajaran yang telah ditentukan sebagai berikut.

Substansi Kajian	Bobot Kegiatan					Pertemuan
	K	D	T	L	Jml	
Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran	80	10	10	-	100	0,5
Keberadaan dan fungsi bahasa Indonesia	80	10	10	-	100	0,5
Penalaran dalam bahasa	60	10	30	-	100	0,5
Kébenaran sebagai dasar penelitian	60	10	30	-	100	0,5
Pilihan kata dan definisi	50	10	40	-	100	1
Kalimat efektif	40	10	50	-	100	1
Paragraf	40	10	50	-	100	1
Bahan penulisan	20	20	60	-	100	1
Penulisan karya tulis ilmiah	10	20	70	-	100	2
Penulisan laporan penelitian	10	20	70	-	100	2
Sistematika laporan penelitian	40	10	80	-	100	2
Komunikasi lisan	10	10	10	70	100	2

**Tabel 3. Standarisasi Bobot Kegiatan dan Alokasi Waktu**

**Keterangan:**

K : Kuliah

D : Diskusi

T : Tugas

L : Lisan / Presentasi

Pentingnya kemampuan menulis ilmiah di kalangan akademisi, juga disepakati oleh Supriadi. Menurut Supriadi (2007: 109) pesatnya perkembangan arus informasi sekarang ini menuntut masyarakat akademik di perguruan tinggi untuk memiliki kemampuan menulis guna menunjang pembelajaran serta dalam rangka menyemarakkan dan menggairahkan kebudayaan nasional. Selama ini di kalangan intelektual, gagasan lebih sering disampaikan secara lisan melalui seminar, diskusi interaktif, debat, dan sejenisnya, namun sering tidak dilengkapi bahan atau materi tertulis.<sup>44</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa eksistensi dan kapabilitas kaum intelektual tidak hanya diukur melalui orasi ilmiah secara lisan saja tetapi juga dilihat tingkat produktivitasnya dalam melahirkan karya-karya ilmiah monumental yang dipublikasikan, baik berupa: makalah, esai, artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah atau media massa, resensi buku, maupun buku. Termasuk di dalamnya kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah yang dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian ilmiah bahkan sampai pada tahap diseminasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Muqowim, Sabarudin, dan Aninditya Sri Nugraheni, (2011: 17) yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian (Lemlit) di lingkungan UIN Sunan Kalijaga terhadap kaum intelektual di perguruan tinggi tersebut, mahasiswa sering mengalami kebuntuan dalam berpikir (*writer's block*), selain itu juga mahasiswa kurang memahami penguasaan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, tulisan mahasiswa lebih sering menitikberatkan pada aspek isi (*content*) saja, akan tetapi kurang memperhatikan pada aspek kaidah penulisan karya ilmiah yang baik dan benar. Misalnya: pada sistematika atau format penyusunan karya ilmiah, kebahasaan, relevansi data dengan informasi yang diacu, penulisan sumber kutipan, analisis, sintesis, dan simpulan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Supriadi, D, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hlm. 109

<sup>45</sup> Muqowim, Sabarudin, dan Aninditya S. N, *Pengembangan Materi ajar MPK Bahasa Indonesia Berbasis Integrated Approach*, (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak Dipublikasikan, 2011), hlm. 17.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Permasalahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN**

##### **a. Pentingnya Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN**

Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan alat pengembangan kepribadian. Mempraktikkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dilakukan pada kegiatan ilmiah maupun nonilmiah. Bahasa Indonesia merupakan Mata Pelajaran wajib dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA. Seharusnya, kemampuan berbahasa Indonesia lulusan SMA sudah memadai namun pada kenyataanya, kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa, rata-rata masih kurang memuaskan. Khususnya pada kemampuan berbahasa Indonesia secara tertulis. Oleh karena itu, pada kurikulum di perguruan tinggi, Mata Kuliah Bahasa Indonesia masih perlu diberikan.

Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam kurikulum perguruan tinggi dimaksudkan sebagai: (1) Media pembelajaran (baik teori maupun praktik) untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa; (2) Sebagai salah satu sarana pengembang kepribadian mahasiswa; (3) Sebagai penunjang Mata Kuliah yang lain (terkait dengan pemenuhan tugas-tugas perkuliahan yang lekat dengan kegiatan menulis akademik); dan (4) Sebagai wahana dalam mempertahankan kebudayaan bangsa Indonesia. Mengingat pada era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi apabila tidak difiltrasi sedekian rupa mampu meranggas karakter bangsa.

Mata kuliah Bahasa Indonesia penting diterapkan di perguruan tinggi, karena dapat membantu mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, seperti: esai, makalah, artikel, proposal, dan lain sebagainya. Mengingat penulisan karya ilmiah memerlukan tata bahasa ilmiah yang baik dan benar. Sehingga, dengan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi diharapkan mampu menambah, membimbing, menyempurnakan pengetahuan mahasiswa tentang tata bahasa (khususnya bahasa tulis). Mengingat bahasa tulis merupakan hasil olah pikir yang memerlukan kecerdasan dan kecermatan. Kecerdasan dan kecermatan berpikir itu

hendaknya juga tercermin dalam pemakaian bahasanya. Dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, sikap dan perilaku cerdas, cermat, teliti diharapkan tertanam dalam diri para mahasiswa. Perilaku cerdas, cermat dan teliti merupakan salah satu cerminan pribadi manusia profesional yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi dewasa ini.

Meskipun ada asumsi dari sebagian mahasiswa bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia adalah Mata Kuliah yang mudah dan tidak perlu dipelajari secara mendalam, akan tetapi pada faktanya masih banyak mahasiswa yang belum mampu menerapkan pola bahasa yang baik dan benar, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam implementasi ilmu tata bahasa dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Dengan adanya Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam proses penulisan skripsi, mengingat skripsi adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu.

Selain pertimbangan di atas, Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan kuliah yang tidak hanya membutuhkan teori belaka. Artinya mahasiswa dilatih untuk menyelesaikan satu tulisan setiap pertemuan (menulis sekarang dan diselesaikan pada hari itu juga). Tidak akan maksimal ketika perkuliahan bahasa Indonesia, mahasiswa hanya membuat makalah dan dipresentasikan isi makalah tersebut oleh pemakalah tanpa melibatkan peserta diskusi lain atau *audience* untuk ikut berpartisipasi aktif dalam aktivitas presentasi. Seharusnya yang lebih difokuskan adalah bagaimana setiap mahasiswa dalam kegiatan presentasi berlangsung, dapat dikondisikan dan saling membangun kerja sama dengan pemakalah untuk berpendapat dan tentunya dapat memberikan contoh aplikasinya, misalnya semua mahasiswa ikut membuat contoh kalimat efektif yang mengandung unsur subjek, predikat, dan objek, atau mungkin contoh paragraf yang menggunakan kaidah paragraf induktif atau deduktif, dan lain sebagainya. Intinya setiap mahasiswa ikut berperan aktif dalam mengaplikasikan contoh penerapan kaidah atau teori yang disampaikan oleh pemakalah. Itu yang akan membedakan dengan kegiatan presentasi pada Mata Kuliah yang lain, yang mana kebanyakan kegiatan presentasi pada Mata Kuliah-Mata Kuliah seperti biasanya

lebih mengandalkan kegiatan tanya jawab antara pemakalah dengan peserta diskusi.

Dengan adanya kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan dan mengarahkan mahasiswa dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, dan dosen pengampu juga dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran diperkuliahannya, terkait dengan kemampuan dosen, baik sebagai perancang pembelajaran maupun sebagai pelaksana dilapangan. Selain itu, dosen pengampu dituntut mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dengan merancang pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar mahasiswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang mempunyai makna yang dalam bagi mahasiswa. Makna dalam proses dan hasil pembelajaran ditentukan pula oleh kompetensi seorang dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam menunjukkan kemampuan profesionalisnya di lapangan, mulai dari menyusun rancangan pembelajaran hingga pada pelaksanaan pembelajarannya dapat menggunakan beragam metode, media, sumber pembelajaran serta penilaian yang dikembangkan.

### **b. Pentingnya Pemahaman dan Praktik Menulis Karya Ilmiah di PTAIN**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di PTAIN, diperoleh fakta bahwa selama ini Mata Kuliah Bahasa Indonesia, khususnya untuk menulis karya ilmiah di PTAIN kurang mendapatkan perhatian lebih bila dibandingkan dengan Mata Kuliah pokok yang lain, seperti: Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlik, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain-lain. Selain karena aspek teknis penulisan karya ilmiah yang kurang menjadi bagian inti di PTAIN, kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), dan tanda baca juga menjadi kurang perlu diindahkan (baik di kalangan dosen maupun mahasiswa). Penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi lebih menitikberatkan pada aspek *content* (isi) daripada aspek sistematika, format, kebahasaan, maupun notasi ilmiah. Sehingga tidak jarang peneliti menemui beberapa kejanggalan dalam beberapa skripsi yang telah peneliti analisis. Secara isi memang bagus, tetapi dari aspek tata bahasanya sangat rancu

(ambigu), sering mengulang kata penghubung atau konjungsi. Antarkalimat dan antarparagraf juga belum terpadu dengan baik (kohesi dan koherensi kurang diperhatikan).

Selain dari sulitnya mahasiswa dalam membedakan antara kaidah Ejaan yang Disempurnakan yang benar dan yang tidak. Mahasiswa juga sangat kesulitan dalam membuat sebuah kalimat efektif. Padahal membuat kalimat kemudian merangkaikannya menjadi sebuah paragraf yang utuh bagi seorang mahasiswa adalah sangat penting. Observasi yang telah peneliti lakukan di UIN Sunan Kalijaga, menunjukkan bahwa memang mahasiswa masih kesulitan dalam menyusun sebuah paragraf. Sebagai contoh: pada saat perkuliahan Bahasa Indonesia berlangsung, dosen meminta mahasiswa untuk menulis sebuah paragraf (boleh eksposisi, narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi) masing-masing mahasiswa kurang lebih selama 30 menit pertama belum menuliskan satu kata pun. Setelah 30 menit berikutnya mahasiswa baru menuliskan satu kalimat (itu pun dibantu oleh dosen). Mahasiswa terlihat sangat tidak percaya diri menuliskan kalimat tersebut, sehingga harus menghapusnya beberapa kali (empat sampai lima kali dihapus) dan menggantikannya dengan kalimat yang baru begitu seterusnya. Sampai kemudian satu per satu mahasiswa memutuskan untuk mengundurkan diri dan tidak melanjutkan permintaan dari dosen untuk membuat satu paragraf yang kohesif dan koheren.

Pada prinsipnya kemampuan menulis tidaklah serta merta datang begitu saja dalam diri mahasiswa. Biasanya mereka yang jarang membaca buku akan mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam membuat kalimat ataupun paragraf yang utuh. Hal ini dikarenakan oleh mahasiswa hanya mempunyai sedikit bahan sehingga mempunyai kosakata sedikit pula. Bagi mahasiswa yang belum terbiasa membaca buku tampak belum banyak memiliki kosakata untuk menulis.

#### **c. Mata Kuliah Bahasa Indonesia Merupakan Mata Kuliah Minoritas di PTAIN**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengambil kebijakan (*stakeholders*) di PTAIN peneliti memperoleh informasi bahwa sebagai Mata

Kuliah minoritas di PTAIN, Mata Kuliah Bahasa Indonesia sering dipandang sebelah mata, baik oleh mahasiswa maupun dosen. Bahkan, tidak hanya mahasiswa sebagian besar dosen pun kurang memahami Ejaan yang Disempurnakan (EYD), kaidah tata bahasa, dan penguasaan diksi. Hal ini disebabkan oleh budaya turun-temurun (tradisi) yang menganggap bahwa kaidah baku dalam tata tulis kurang begitu penting bila dibandingkan dengan aspek isi (*content*).

Dampak yang ditimbulkan adalah mahasiswa sampai dengan semester 7 belum dapat menerapkan kaidah tata tulis yang benar sesuai dengan tata bahasa baku Bahasa Indonesia maupun buku pedoman penulisan skripsi. Seringkali mahasiswa menuangkan ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis sama seperti halnya dengan bahasa lisan atau nonformal (sehingga sering mengulang kata hubung, seperti: yang, dan, lalu, kemudian, dengan). Untuk itu, para pengambil kebijakan (*stakeholders*) menganggap bahwa Bahasa Indonesia inilah yang mempunyai peran penting dalam merombak budaya “*memprediksi*” tanpa mengetahui kebenaran dari kaidah yang digunakan dalam menulis karya ilmiah (kesalahan yang sering muncul adalah terkait dengan: kata baku dan tidak baku, tanda baca, kalimat efektif, dan kepaduan paragraf).

Berikutnya peneliti menelusik lebih jauh dengan menanyakan mengenai problem dari pelaksanaan perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN. Dari uraian pertanyaan tersebut, peneliti mendapatkan keterangan dari mahasiswa bahwa PTAIN hendaknya mampu mencetak mahasiswa sebagai cendekiawan yang berkualitas, yang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk kepentingan prosuktifitas khususnya dalam bidang jurnalistik. Mengingat cara berbahasa seseorang sangat lekat dengan karakter orang tersebut. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan porsi Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya di UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, hanya 2 sks saja. Akan sangat sulit dan hampir bisa dikatakan mustahil untuk dapat menghasilkan produk yang mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal, dunia mahasiswa tak pernah lepas dari persoalan berbicara aktif dan tulis menulis. Banyak makalah

yang harus ditulis dan dipresentasikan, dan tentu saja adanya tugas akhir berupa skripsi yang sangat membutuhkan bimbingan khusus dalam tulis menulis.

Posisi mata kuliah Bahasa Indonesia di IAIN Walisongo dan STAIN Salatiga yang terletak pada semester 6 pun dirasa kurang efektif. Mengingat sejak dari semester 1, mahasiswa sudah diminta untuk membuat makalah sederhana mengenai Mata Kuliah yang bersangkutan. Seperti apapun makalah tersebut, sudah tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja jika terjadi kesalahan dalam penulisan ejaan, tata kalimat, tata paragraf (sekecil apapun) karena jika sudah menjadi kebiasaan, maka nantinya kebiasaan tersebut akan sulit untuk diubah karena sudah menjadi mengakar/ mendarah daging.

Jumlah sks Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN, yang hanya 2 sks memang sudah diantisipasi dengan adanya Mata Kuliah lain yang menunjang permasalahan dalam tulis menulis, misalnya Mata Kuliah Pengantar Metodologi Penelitian sebagai salah satu Mata Kuliah khusus dalam pembinaan penulisan proposal dan skripsi. Akan tetapi, hal tersebut tetap saja menjadi kendala sebab Mata Kuliah Pengantar Metodologi Penelitian baru muncul pada semester 4, bukan pada semester 1. Inilah yang menjadi polemik bagi mahasiswa, sebab sejak semester 1 mereka sudah mendapat tugas untuk menulis makalah, sedangkan Mata Kuliah yang menunjang penulisan makalah baru didapat setelah semester 6. Tentu saja tidak sesuai dengan harapan mahasiswa.

**d. Adanya Tumpang Tindih Materi Perkuliahan Bahasa Indonesia dalam Satuan Acara Pengajaran (SAP)**

Begitu kompleksnya permasalahan mengenai Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN, termasuk juga dalam SAP belum mencerminkan kegiatan praktik menulis ilmiah, yang sebenarnya jauh lebih diperlukan oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendapatkan materi Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada semester 6. Padahal di semester 7 mereka sudah harus mengambil 0 SKS atau prasyarat untuk mengambil skripsi. Apabila di semester 6 Mata Kuliah Bahasa Indonesia tidak dioptimalkan untuk kegiatan praktik menulis ilmiah. Maka keterampilan menulis ilmiah mahasiswa

sampai dengan semester 7 (saat mereka sudah harus menyusun skripsi) mereka akan menemui banyak sekali hambatan dan kesulitan (terlebih bagi mahasiswa yang tidak terbiasa menulis). Untuk itu, alangkah baiknya apabila pada semester 6 Mata Kuliah Bahasa Indonesia dapat dioptimalkan dengan memperbanyak kegiatan praktik menulis karya ilmiah, yang secara eksplisit dapat sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh mahasiswa. Mengingat Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan Mata Kuliah wajib di seluruh perguruan tinggi baik PTAIN maupun PTAIS dan PTN atau PTS (di lingkungan kemenag maupun kemendiknas).

Berdasarkan hasil observasi yang pertama. Peneliti memperoleh fakta di lapangan bahwa materi yang disajikan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga, sebatas teori mengenai: (1) Peranan dan Fungsi Bahasa Indonesia; (2) Ragam Bahasa; (3) EYD dan Tanda Baca; (4) Pilihan Kata (Diksi); (5) Kalimat Efektif; (6) Kalimat Efektif (Pengertian, Ciri dan contoh Kalimat Efektif); (7) Kalimat Efektif (Turunan); (8) Paragraf; (9) Paragraf (pengembangan paragraf); (10) Perencanaan Penulisan Karangan Ilmiah; (11) Kerangka Karangan (*Outline*); (12) Kutipan (*Quotation*); (13) Abstrak dan Daftar Pustaka; (14) Kegiatan Menulis di Perguruan Tinggi.

Menurut salah seorang informan yang peneliti wawancara diperoleh informasi bahwa materi-materi yang diajarkan untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan materi-materi klasik yang masih mendominasi pembahasan, seperti: Sejarah, Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia, Ragam Bahasa, Diksi, Kalimat Efektif, Paragraf, dan Pedoman Transliterasi. Sebenarnya materi-materi tersebut sudah tidak relevan untuk diajarkan, namun untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN merupakan Mata Kuliah minoritas jadi pengembangan kurikulum kurang mendapatkan perhatian. Padahal seharusnya sudah ada banyak perubahan artinya ada beberapa materi yang tumpang tindih (*redundance*) sudah tidak relevan lagi, ada materi yang perlu dihilangkan, ada materi yang perlu ditambahkan, ada materi yang perlu dikurangi, ada materi yang perlu dihilangkan.

Pada prinsipnya Mata Kuliah Bahasa Indonesia seharusnya mengacu pada kegiatan praktik menulis karya ilmiah namun pada kenyataannya untuk kurikulum

dan SAP yang ada saat ini lebih banyak teorinya. Artinya untuk yang mengarahkan pada kegiatan praktik sangat sedikit bahkan praktik hanya di letakkan pada pertemuan terakhir. Padahal seharusnya kegiatan praktik menulis karya ilmiah diletakan di awal perkuliahan. Apalagi ada beberapa program studi yang meletakkan Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada semester 6, padahal itu sudah terlambat. Seharusnya Mata Kuliah Bahasa Indonesia diletakkan di semester 1, karena Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan salah satu landasan awal bagi mahasiswa untuk menulis karya ilmiah, sehingga pada saat menulis skripsi mahasiswa sudah terbiasa dan tulisan mahasiswa tersebut sudah dapat dikategorikan baik khusunya pada kaidah tanda baca dan EYDnya.

Mata Kuliah Bahasa Indonesia harus disampaikan pada mahasiswa, sebab hal ini dilakukan untuk mengurangi kebiasaan mahasiswa dalam melakukan kesalahan, mulai dari peletakan, tanda baca penggunaan huruf kapital hingga penyusunan kalimat dan paragraf. Sebenarnya 2 sks untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia sangat kurang karena mahasiswa belum dapat menghasilkan suatu karya yang baik dalam 2 sks tersebut, karena 2 sks itu hanya memuat teori tetapi kurang pada kegiatan praktiknya.

**f. Belum Adanya *Treatment* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa**

Setelah peneliti menganalisis, ternyata terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Secara umum peneliti mengklasifikasikan berdasarkan pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran tersebut, yaitu terdiri dari pihak dosen dan pihak mahasiswa. Pada pihak dosen ini menyangkut masalah pengetahuan dan sistem pembelajaran yang diterapkannya. Pengetahuan dosen dan wawasan keilmuan. Aspek yang selanjutnya yang berkaitan dengan pihak dosen adalah masalah sistem pembelajaran atau strategi pembelajaran yang diterapkan. Masih terdapat beberapa dosen yang belum mengaplikasikan strategi pembelajaran inovatif, seperti *Cooperative Learning*, *Independent Learning*, *Quantum Learning*, *Collaborative Writing*, dan sebagainya. Hal semacam ini sering ditemui pada

dosen yang kurang inovatif. Kurang *Up to Date* terhadap berbagai strategi pembelajaran modern mungkin adalah salah satu penyebab mahasiswa kurang antusias dalam mengikuti perkuliahan. Dosen yang kurang inovatif cenderung mempertahankan strategi pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan cara-cara yang sudah umum yang biasanya terjadi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan seperti ceramah yang mendominasi perkuliahan adalah indikatornya.

Adapun faktor dari pihak mahasiswa yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah *pertama*, kondisi, baik fisik dan psikisnya. Kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasasi mahasiswa. Jika kondisi fisik tidak vit maka penyampaian materi dari para pembicara (dosen atau mahasiswa) tidak akan maksimal. Demikian juga apabila kondisi psikisnya sedang kurang stabil, maka materi tidak akan bisa terserap penuh. *Kedua*, motivasi. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor penyampai informasi. Apabila pembicara tidak menciptakan suasana perkuliahan yang menarik, maka motivasi akan berkurang. Mereka mengikuti perkuliahan hanya karena untuk memenuhi tuntutan 75% dari pihak universitas. Yang terjadi kemudian adalah duduk, dengar, dan diam (3D) saja. Mereka mungkin terlihat mendengarkan dan memperhatikan. Tetapi konsentrasi mereka mungkin tidak terdapat pada ruang kuliah tersebut. *Ketiga*, pengetahuan dan wawasan yang luas. Jika mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas, maka kemungkinan besar ia akan dapat mengikuti materi yang dibicarakan, tetapi jika tidak, yang terjadi juga akan sebaliknya. Pengetahuan yang luas dapat diperoleh salah satunya adalah jika mahasiswa sering melakukan kegiatan membaca. Kegiatan membaca kadang jarang dilakukan oleh mahasiswa jika tidak ada tugas yang dibebankan kepadanya. Maka dari itu, untuk “memaksa” budaya membaca di kalangan mahasiswa, seorang dosen sering memberikan tugas. Tujuan disamping itu, adalah untuk mengaktifkan mahasiswa.

Dari uraian diatas terlihat bahwa perbedaan hasil penerapan strategi pembelajaran konvensional dengan pembelajaran inovatif. Pembelajaran konvensional kurang mengaktifkan mahasiswa dan membuat perkuliahan menjadi membosankan. Sedangkan pembelajaran inovatif akan lebih bisa mengaktifkan

mahasiswa. Mahasiswa kan lebih termotivasi untuk mencari referensi yang lebih banyak untuk memperoleh informasi terkait tugasnya demi menghasilkan karya yang lebih baik.

## **2. Analisis Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa Terkait dengan Materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN**

### **a. Analisis Kebutuhan Dosen**

Analisis kebutuhan merupakan faktor utama yang seharusnya mendasari penyusunan materi ajar yang baik. Oleh karena itu, muatannya pun harus sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa. Kajian tentang analisis kebutuhan dosen dalam penelitian tahap awal (eksplorasi) ini dilakukan dengan mewawancara tiga orang dosen, yang masing-masing dari tiga lokasi waktu yang berbeda (mewakili UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, dan STAIN Salatiga). Informan ditentukan berdasarkan kecakapan dan kemahiran mereka akan bidang kajian Bahasa Indonesia di PTAIN. Selain itu, penentuan informan juga didasarkan pada kemahiran mereka dalam mengemukakan pendapatnya terkait dengan kesesuaian antara materi ajar yang digunakan selama ini dengan kebutuhan mereka akan materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang mereka harapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh dosen tersebut diperoleh informasi bahwa: *Pertama*, seluruh dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia mempunyai asumsi yang sama terkait dengan Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Mata Kuliah Bahasa Indonesia sangat penting untuk dijadikan sebagai Mata Kuliah wajib di PTAIN. *Kedua*, perombakan kurikulum Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN dipandang sangat perlu, karena selama ini Bahasa Indoensia kurang mendapatkan perhatian di lingkungan PTAIN. Sebagai Mata Kuliah minoritas di PTAIN, Bahasa Indonesia sering dipandang sebelah mata, baik oleh mahasiswa maupun dosen. Bahkan, tidak hanya mahasiswa sebagian besar dosen pun kurang memahami ejaan yang disempurnakan, kaidah tata bahasa, dan penguasaan diksi. Hal ini disebabkan oleh budaya turun-temurun yang menganggap bahwa kaidah baku dalam tata tulis kurang begitu penting bila dibandingkan dengan aspek isi (*content*).

*Ketiga*, alangkah baiknya apabila Mata Kuliah Bahasa Indonesia lebih di fokuskan pada praktik menulis karya ilmiah daripada hanya mempelajari teori Bahasa Indonesia yang sebenarnya sudah diperoleh mahasiswa di setiap jenjang pendidikan. Akan lebih baik apabila mahasiswa dapat dipersiapkan untuk mengikuti beberapa lomba karya ilmiah di tingkat perguruan tinggi (misalnya: penulisan esai, artikel, proposal penelitian dan laporan penelitian) serta dapat menyusun skripsi dengan baik, khususnya pada mahasiswa semester VI (yang sudah dapat mengajukan judul skripsi dan proposal penelitian). Hal ini diharapkan agar mahasiswa dapat lulus tepat pada waktunya dan tidak lagi terkendala dengan kaidah baku Bahasa Indonesia dan tata tulis.

*Keempat*, ada beberapa materi dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang sudah tidak relevan lagi untuk diajarkan. Misalnya saja, “Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia”. Materi tersebut sudah cukup banyak disampaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan sebelumnya. Alangkah baiknya apabila orientasi Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi saat ini lebih ditekankan pada persiapan penulisan karya ilmiah mahasiswa, khususnya pada penulisan skripsi.

*Kelima*, penggunaan materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN bila diipandang dari segi kualitas belum maksimal. Dalam penyusunan materi ajar seharusnya ada beberapa komponen yang harus disertakan, misalnya SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, prosedur pembelajaran, evaluasi, dan refleksi. Namun, selama ini tidak semua komponen itu terdapat dalam materi ajar yang telah disusun oleh para dosen di UIN Sunan Kalijaga. Bahkan, ada beberapa dosen yang justru tidak mengindahkan sama sekali komponen-komponen tersebut dalam materi ajar yang disusunnya. Tujuan dari pengembangan materi ajar, terkait dengan kepentingan mahasiswa (untuk menunjang pembelajaran) dan kepentingan dosen (untuk meningkatkan produktivitas dalam menulis dan meningkatkan angka kredit). Biasanya mahasiswa akan lebih senang, bangga, dan bersemangat dalam menerima perkuliahan apabila buku yang digunakan sebagai referensi adalah buku karya

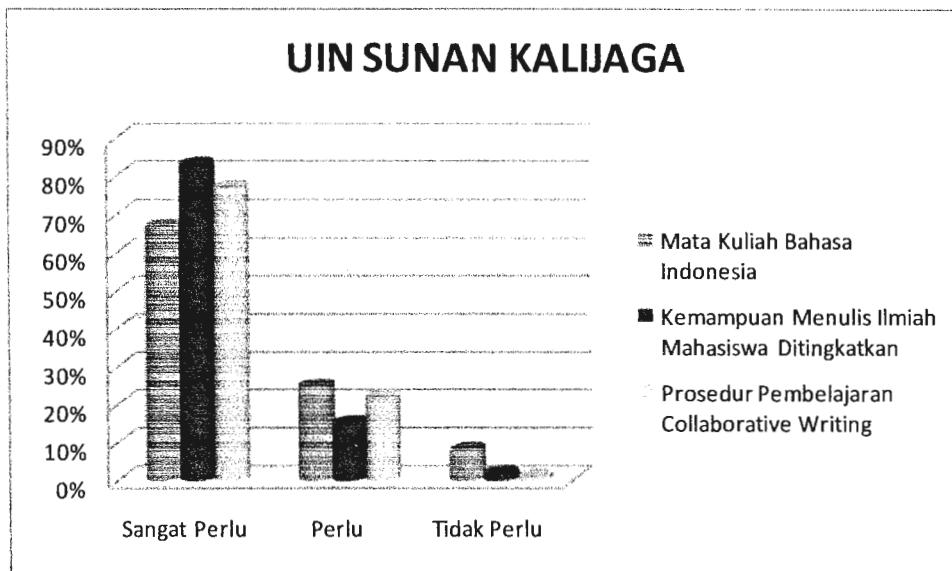
dosennya sendiri. Keuntungan bagi dosen adalah dapat menunjang karier dan eksistensi dosen tersebut.

*Keenam*, inovasi pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Mata Kuliah Bahasa Indonesia ke depan adalah: (1) Mata Kuliah Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi pada produktivitas mahasiswa dalam kegiatan menulis, sehingga lebih baik diperbanyak pada praktik daripada teori (ceramah). Selain itu, untuk menghindari budaya “*copy-paste*” di kalangan mahasiswa akan lebih baik apabila tugas menulis ilmiah yang diberikan oleh dosen selesai pada perkuliahan hari itu juga (tidak *take home*); (2) Terkait dengan materi ajar, selama ini memang keberadaan materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia bisa dikatakan “*mati suri*” sebab sekian lama belum ada inovasi, sehingga ke depan diharapkan materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia dapat disusun kembali oleh dosen yang bersangkutan dengan pengembangan dan kreativitas yang baru; dan (3) Mata Kuliah Bahasa Indonesia memberikan kontribusi terkait dengan perbaikan strategi pembelajaran, dari konvensional menuju strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan *up to date* seperti halnya dengan *Collaborative Writing*. Seandainya hal ini dapat terwujud, tentunya mahasiswa tidak lagi menjadi robot yang berijazah saja melainkan mereka bisa menjadi penemu bahkan pembuka lapangan pekerjaan melalui kegiatan menulis, baik ilmiah maupun populer.

## b. Analisis Kebutuhan Mahasiswa

### 1) Hasil Sebaran Angket Persepsi di UIN Sunan Kalijaga

Selain mengadakan wawancara secara langsung peneliti juga menyebarkan angket persepsi kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Angket yang peneliti sebarkan berjumlah 48 angket (sesuai dengan jumlah mahasiswa), yang berisi 35 butir pertanyaan. Adapun perolehan dari hasil sebaran angket, adalah sebagai berikut:



**Bagan 2. Persentase Analisis Kebutuhan Berdasarkan Persepsi Mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga**

Berdasarkan data tersebut, diterdapat 67% mahasiswa yang mempunyai persepsi bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia sangat perlu diajarkan di UIN Sunan Kalijaga. Alasan dari mahasiswa yang berpendapat bahwa Mata Kuliah Bahasa sangat perlu diajarkan di perguruan tinggi karena untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia, khususnya pada pendalaman materi menulis akademik. Diharapkan dengan adanya Mata Kuliah Bahasa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga ini akan membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa (mengingat mahasiswa adalah bagian dari masyarakat akademis). Selanjutnya sebanyak 25% mahasiswa menyatakan bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia perlu diajarkan di UIN Sunan Kalijaga, walaupun sebelumnya sudah ada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (di SD, SMP, dan SMA) namun kemampuan berbahasa mahasiswa yang sudah pernah didapatkan tersebut, dapat diasah dan dikembangkan lagi di perguruan tinggi. Berikutnya sebanyak 8% mahasiswa menyata bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia tidak perlu diajarkan kembali di UIN Sunan Kalijaga, dengan alasan sebab Mata Kuliah Bahasa Indonesia dapat diintegrasikan ke dalam Mata Kuliah yang lain.

Selanjutkan masih gayut dengan persepsi mahasiswa bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah perlu ditingkatkan ada 83% mahasiswa yang berpersepsi sangat perlu dan ada 15% mahasiswa yang menganggap perlu. Selanjutnya ada 2% mahasiswa yang menganggap tidak perlu, dengan kata lain mahasiswa sangat menyadari bahwa kemampuan mereka dalam menulis masih belum maksimal dan mereka menyadari perlunya Mata Kuliah Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Menulis Karya Ilmiah dioptimalkan untuk membenahi kesalahan ejaan, diksi, tanda baca, keterpaduan kalimat dan paragraf yang sudah membudaya di UIN Sunan Kalijaga.

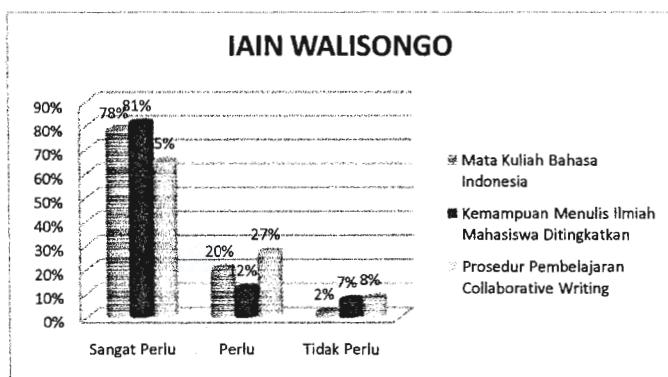
Terakhir, untuk hasil sebaran angket persepsi terpaut dengan implemetasi strategi *Collaborative Writing* dalam materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Adapun perolehan dari sebaran angket persepsi tersebut adalah sebagai berikut: (1) terdapat 77% mahasiswa yang menganggap bahwa implementasi strategi *Collaborative Writing* dalam materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia, dirasa sangat perlu; (2) terdapat 22% mahasiswa yang menganggap bahwa implementasi strategi pembelajaran dalam materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia perlu dilakukan; (3) terdapat 1% mahasiswa yang merasa tidak perlu apabila strategi *Collaborative Writing* dimanifestasikan dalam bentuk materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia, dengan pertimbangan karena materi ajar akan semakin kompleks dan dalam pelaksanaannya akan sangat menyita waktu perkuliahan.

## 2) Hasil Sebaran Angket Persepsi di IAIN Walisongo

Mahasiswa mempunyai banyak harapan terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Pelaksanaan Mata Kuliah bahasa Indonesia yang diharapkan oleh mahasiswa, antara lain: (1) Mahasiswa lebih banyak diberikan tugas untuk menulis, baik itu menulis puisi, cerita pendek (cerpen), dan karya-karya ringkas lainnya untuk mengasah kemampuan menulis mahasiswa; (2) Mahasiswa terjun ke lapangan (seperti mencari karya ilmiah di perpustakaan), kemudian mengoreksi karya ilmiah tersebut apakah penulisannya sudah sesuai dengan kaidah EYD yang baik dan benar apa belum, namun kegiatan ini sebaiknya selalu dibimbing dan dalam pengawasan dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia, karena jika

mahasiswa menemukan kaidah bahasa Indonesia yang belum dimengerti dapat bertanya kepada dosen, berbeda jika mahasiswa bertanya kepada mahasiswa lain karena sama-sama tidak tahu malah akan menyebabkan perdebatan yang tidak jelas ujungnya; (3) Dosen hendaknya menggunakan metode dan pendekatan yang menyenangkan agar materi bahasa Indonesia dapat diserap mahasiswa dengan baik.

Berikut hasil sebaran angket persepsi yang diisi oleh mahasiswa IAIN Walisongo, sejumlah 50 mahasiswa.



**Bagan 3. Persentase Analisis Kebutuhan Berdasarkan Persepsi Mahasiswa PAI IAIN Walisongo**

Berdasarkan hasil sebaran angket persepsi diperoleh persentase dari masing *item* yang menjadi point inti dalam penelitian ini. Adapun hasil persentase dari sebaran angket tersebut adalah: (1) Terdapat 78% dari sejumlah 50 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, menyatakan asumsi mereka bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia sangat perlu untuk diajarkan di IAIN Walisongo; (2) Terdapat 20% mahasiswa dari 50 mahasiswa yang mempunyai persepsi Mata Kuliah Bahasa Indonesia perlu diajarkan di IAIN Walisongo; (3) Terdapat 2% mahasiswa yang berpendapat bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia tidak perlu untuk dipelajari di IAIN Walisongo, dengan alasan karena Mata Kuliah Bahasa Indonesia bukan

merupakan Mata Kuliah Inti, melainkan Mata Kuliah Penunjang atau Mata Kuliah Umum semata.

Selanjutnya berkaitan dengan angket persepsi yang ditujukan kepada mahasiswa untuk mengetahui apakah kemampuan menulis ilmiah mahasiswa perlu untuk ditingkatkan. Adapun perolehan dari sebaran angket persepsi tersebut, adalah sebagai berikut: (1) Dari 50 mahasiswa 81% menyatakan bahwa kemampuan menulis ilmiah mahasiswa sangat perlu ditingkatkan melalui Mata Kuliah Bahasa Indonesia; (2) Dari 50 mahasiswa IAIN Walisongo, 27% menyatakan bahwa kemampuan menulis ilmiah mahasiswa perlu ditingkatkan dalam manifestasi Mata Kuliah Bahasa Indonesia di PTAIN. Sebagian besar mahasiswa menyadari dan merasa perlu pengembangan diri dalam segi intelektualitas melalui kegiatan menulis ilmiah; dan (3) Dari 50 mahasiswa 7% mahasiswa menyatakan tidak perlu pengembangan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa, dengan alasan tidak perlu pengembangan menulis karya ilmiah berdiri sendiri melainkan bisa terintegrasi ke dalam setiap Mata Kuliah.

Berikutnya manifestasi prosedur *Collaborative Writing* sebagai suatu inovasi dalam penyusunan materi ajar. Hasil sebaran angket persepsi menunjukkan persentase sebagai berikut: (1) Mahasiswa IAIN Walisongo, sebanyak 65% dari 50 mahasiswa mempunyai persepsi sangat perlu prosedur pembelajaran *Collaborative Writing* diejawantahkan ke dalam materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia; (2) Mahasiswa IAIN Walisongo, sebanyak 2% menyatakan persepsinya bahwa prosedur pembelajaran *Collaborative Writing* perlu diwujudkan dalam satu kesatuan dengan materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk menunjang perlaksanaan perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAIN; dan (3) Mahasiswa IAIN Walisongo, sebanyak 8% dari 50 mahasiswa menyatakan persepsinya bahwa prosedur pembelajaran *Collaborative Writing* tidak perlu termanifestasikan dalam materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia, selain memang belum ada yang melakukan hal tersebut belum banyak juga dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang melakukan hal tersebut.

### 3) Hasil Sebaran Angket Persepsi di STAIN Salatiga

Jika Mata Kuliah Bahasa Indonesia diberikan pada awal semester. Banyak komponen yang nantinya akan membantu mahasiswa untuk bisa membuat makalah yang bagus. Salah satunya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD. Sering kali dalam pembuatan makalah yang baik mahasiswa baru masih kesulitan. Contohnya saja dalam penulisan *footnote*, catatan perut, kalimat efektif, kata depan dan kata awalan, pemilihan kata/diksi, penulisan daftar pustaka antara satu orang, dua orang atau tiga orang dan lain-lain. Keluhan ini hanya sebuah wacana yang terombang-ambing karena hanya sedikit sekali porsi untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Dari pihak perguruan tinggi tentunya ingin mahasiswa mampu membuat tulisan ilmiah yang baik namun masih banyak mahasiswa yang belum berani dengan berbagai alasan, salah satunya karena takut salah, tidak bisa menulis ilmiah, tulisan ilmiah terlalu banyak aturan dan sebagainya. Jika mahasiswa dihadapkan pada kegiatan penulisan artikel ilmiah atau membuat esai, kebanyakan mereka bingung harus memulai darimana.

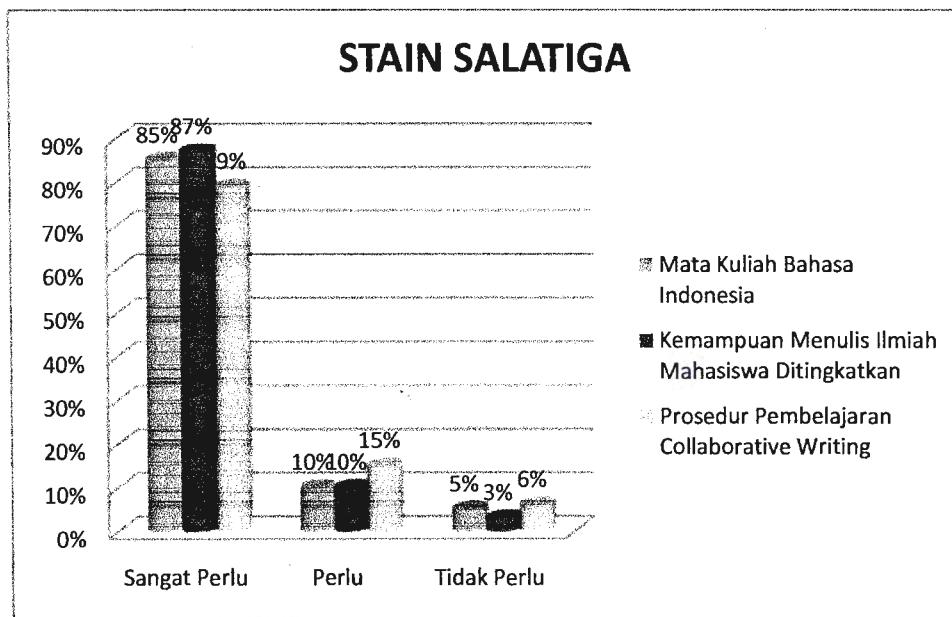
Salah satu solusi untuk masalah-masalah tersebut yaitu perkuliahan Bahasa Indonesia ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mempelajari bahasa Indonesia dengan sunguh-sunguh. Dari perkuliahan inilah nantinya mahasiswa dapat membuat makalah atau proposal dengan baik. Tidak dipungkiri juga bahwa salah satu aspek penilaian tugas dari dosen salah satunya adalah bahasa. Dengan perkuliahan bahasa ini mahasiswa terbantu sekali secara teknis pembuatan tugas-tugas di perguruan tinggi.

Perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebaiknya juga dilengkapi dengan materi ajar sebagai pendukung dalam pelaksanaan perkuliahan, sebab mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memahami kaidah EYD di lapangan sehingga mahasiswa merasa perlu adanya materi ajar untuk mendapatkan jawaban sementara sebelum dikonfirmasi dengan dosen yang bersangkutan. Selain itu, langkah lebih baik apabila Mata Kuliah Bahasa Indonesia diampu oleh dosen yang berkompeten dalam bidang Bahasa Indonesia sebab banyak juga ditemui bahwa perkuliahan Bahasa Indonesia diampu oleh

dosen-dosen yang bukan lulusan Bahasa Indonesia. Ini akan mengurangi keprofesionalan dosen dalam mengajarkan Bahasa Indonesia. Bukan hanya itu saja namun bisa juga perkuliahan ini dipandang sebelah mata. Untuk itu maka diperlukan kualifikasi yang tepat dan sesuai dalam penunjukan dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia.

Belajar sebaiknya tidak mengacu pada teori semata namun sebaiknya mahasiswa juga diajarkan untuk membuat tulisan secara langsung. Hal ini akan mendorong mereka untuk berekspresi bebas namun dituangkan di dalam tulisan. Apapun hasilnya akan menjadi modal awal mereka untuk terus belajar dalam bidang penulisan. Hasilnya bisa mendapatkan masukan dari dosen Bahasa Indonesia. Dengan demikian mereka akan timbul percaya diri untuk menulis.

Berikut data mengenai perolehan sebaran angket persepsi mahasiswa STAIN Salatiga.



**Bagan 4. Persentase Analisis Kebutuhan Berdasarkan Persepsi Mahasiswa PAI STAIN Salatiga**

Deskripsi persentase hasil analisis kebutuhan terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia di STAIN Salatiga. Adapun persentase tersebut adalah: (1) Sebanyak

85% mahasiswa menyatakan bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia sangat perlu diajarkan di STAIN Salatiga, dengan alasan seperti yang telah dikemukakan di depan; (2) Sebanyak 10% mahasiswa menganggap bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia perlu diajarkan di STAIN Salatiga; (3) Sebanyak 5% mahasiswa berpendangan bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia tidak perlu diajarkan di STAIN Salatiga, dengan alasan bekal materi yang di dapat di bangku sekolah sudah dianggap relatif cukup untuk menulis ilmiah selain itu Mata Kuliah Bahasa Indonesia juga tidak mendukung bidang ilmu atau disiplin ilmu yang lain.

Selanjutnya masih berhubungan dengan angket persepsi mahasiswa STAIN Satatiga. Adapun persentase hasil analisis angket persepsi mahasiswa terkait dengan perlukah kemampuan mahasiswa dalam menulis ilmiah ditingkatkan, berikut perolehannya: (1) Ada 87% mahasiswa berpendapat bahwa kemampuan menulis ilmiah mahasiswa di STAIN Salatiga sangat perlu untuk ditingkatkan; dan (2) Ada 3% mahasiswa yang berasumsi bahwa kemampuan menulis ilmiah mahasiswa di PTAIN perlu untuk ditingkatkan.

Deskripsi angket persepsi berikutnya adalah berkaitan dengan analisis persentase mengenai pentingnya prosedur pembelajaran yang inovatif *Collaborative Writing* yang terintegrasi ke dalam materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Adapun persentase hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sejumlah 79% mahasiswa menyatakan sangat perlu prosedur pembelajaran yang inovatif terintegrasi ke dalam materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia; (2) Sejumlah 15% mahasiswa menyatakan perlu prosedur pembelajaran yang inovatif terintegrasi ke dalam materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia; dan (3) Sejumlah 6% menyatakan tidak perlu pengintegrasian tersebut.

### **3. Tahap Pengembangan Model**

Analisis kebutuhan yang telah peneliti kemukakan di depan merupakan langkah awal bagi peneliti untuk merumuskan suatu prosedur pembelajaran yang sesuai bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, yaitu dengan menggunakan *Collaborative Writing*. Berikut

ini ada lima langkah yang dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia agar mahasiswa mampu menulis ilmiah, yaitu:

### **1. Semangat Menulis dengan Kolaborasi**

Kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat atau teman untuk saling mengoreksi. Sejawat yang diajak berkolaborasi itu disebut kolaborator. Dalam kelas besar, mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil membentuk *literacy circle*, terdiri atas tiga atau empat mahasiswa. Masing-masing mahasiswa membaca tulisan teman dalam kelompoknya. Sewaktu membaca, kolaborator memberikan tanda pada kesalahan-kesalahan kecil dan setelah itu memberikan komentar atau respons terhadap tulisan teman-teman satu kelompoknya.

Dengan penjelasan dalam makalah ini diharapkan ke depan ketika kita akan menulis dan ketika kita akan menuangkan gagasan sudah merasa tidak ragu lagi dan lebih percaya diri, karena mengetahui teknik dan sistematika dalam menulis makalah.

Dalam kalimat tersebut mahasiswa dapat membenahi dan memberikan masukan atas kalimat yang tidak efektif untuk dapat menjadi sebuah kalimat yang lebih efektif. Cara ini terbukti efektif dalam kelas perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas Muria Kudus seperti yang telah peneliti jabarkan dalam Tinjauan Pustaka pada BAB I di depan. Ketika mahasiswa menyunting hasil tulisannya sendiri, ia akan sangat sulit menemukan kesalahannya dan beranggapan bahwa tulisannya itu memang sudah benar dan baik sekali. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan orang lain dalam tulisan merupakan umpan balik/ *feedback* yang efektif selain masukan dari dosen untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi dan lebih baik lagi.

### **2. Tumbuhkan Rasa Senang Waktu Menulis**

Untuk membangun keterampilan menulis pada mahasiswa, biarkan potensi menulis mahasiswa meledak-ledak, berteriak, menjerit, berisak tangis, berbisik sendu, bermesra ria dengan nuraninya sendiri dalam bentuk yang disukainya, baik dalam bentuk tulisan informatif, argumentatif, eksploratif, imajinatif, persuasif, atau ekspresif. Hal ini juga ditekankan oleh Peter Elbow dalam bukunya yang

berjudul “*Writing Without Teacher*” dan James W. Pennebaker dalam bukunya yang berjudul “*Opening Up*”. Dosen harus mampu membuat rasa senang menulis dalam diri mahasiswa. Mungkin cara ini bisa diterapkan dengan tidak menyampaikan teori terlebih dahulu, meskipun hendak mengajarkan bagaimana mahasiswa secara bertahap mampu membuat tulisan yang baik dan benar sesuai kaidah ragam tulis. Hal ini dilakukan dengan alasan agar mahasiswa akan tidak frustasi sebab kalau berkenaan dengan teori saja sudah sulit, bagaimana ia akan senang saat menulis. Lebih baik dosen meminta pada mahasiswa menulis terlebih dahulu tanpa terpaku pada teori, setelah itu lakukan cara pertama dan barulah mengulas kesalahan itu dengan membandingkan terhadap teori yang ada. Cara seperti ini akan lebih berkesan karena ada sebuah perbandingan nyata yang didapatkan mahasiswa.

Artinya menurut Hernowo dalam bukunya yang berjudul “*Mengarang Bebas*” lazimnya orang berpikir dengan otak kanan terlebih dahulu baru setelah itu menggunakan otak kiri sebagai contoh: pada saat seorang pria melihat wanita yang cantik, sudah pasti pertama kali yang dia lakukan adalah melihatnya dan mengagumi keindahannya. Setelah itu ia baru berpikir aspek etika dan kesopanan. Berbeda dengan kegiatan menulis yang sudah diawali dengan penyampaian teori yang berlebihan sehingga mahasiswa tidak berani untuk berekspresi.

### **3. Berikan *Feedback* (Umpaman balik)**

Berikan masukan dan komentar yang produktif, interaktif, dialogis, dan mencerdaskan pada tulisan mahasiswa, bukan sekadar komentar kosong yang tidak diperlukan oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa merasa diperhatikan oleh dosennya dengan sepenuh hati. Perhatian dosen juga merupakan inspirasi bagi mahasiswa untuk melejitkan prestasinya. Pemberian *feedback* ini yang sering dilewatkan oleh dosen Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis. Memang sulit menilai sebuah tulisan yang memang menjadi kelemahan tes uraian. Membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan waktu banyak untuk menilai tulisan dengan baik. Akan tetapi seharusnya itu bukan alasan bagi dosen Bahasa Indonesia yang memang telah berkomitmen mendidik mahasiswa guna memiliki keterampilan menulis yang baik.

#### **4. Melatih Kemampuan Menulis Bebas**

Beri kesempatan pada mahasiswa untuk menulis dengan tema yang mereka kuasai. Biarkan mereka menulis dengan bebas. Mereka bebas menuliskan apa saja yang ingin dituliskan sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Cara ini membuka fakta bahwa tidak semua mahasiswa menyukai bidang bahasa karena tidak memiliki kemampuan lebih di bidang itu. Mungkin hal ini berkaitan dengan kecerdasan jamak yang digagas oleh Howard Gardner. Selain itu, cara ini sesuai dengan strategi pemerolehan bahasa kedua di Indonesia merupakan bahasa Indonesia karena bahasa pertama adalah bahasa daerah yang juga sebagai bahasa ibu yang berpegang pada semboyan “Gunakan apa saja atau segala sesuatu yang penting, yang menonjol, dan menarik hati Mahasiswa”

#### **5. Ajarkan Menulis Sedini Mungkin**

Mahasiswa dapat fasih berbahasa lisan karena mahasiswa telah membiasakannya sejak kecil. Andaikan sejak kecil mahasiswa sudah dibiasakan untuk menulis, tentu saja mahasiswa akan terampil menulis juga pada saat ini. Jadi, faktor kebiasaan dan banyak berlatih adalah kunci utama dalam menulis. Kesinambungan latihan merupakan proses yang harus dilakukan guna melatih keterampilan menulis. Dengan demikian, dosen sepatutnya menyiapkan skema latihan menulis. Dosen jangan berhenti saat kompetensi dasar menulis selesai diberikan karena menulis merupakan kegiatan produktif yang dilakukan selama proses belajar.

#### **6. Berikan Apresiasi terhadap Karya Mahasiswa**

Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia, harus terus memberikan semangat kepada mahasiswa untuk bisa menulis seperti apapun bentuknya. Dalam kegiatan menulis kolaboratif tidak ada deskripsiasi antara tulisan yang baik dengan tulisan yang jelek. Untuk menjadi bagus semua harus melalui proses berlatih, dari yang jelek. Sehingga dosen wajib memberikan apresiasi terhadap tulisan mahasiswa sejelek apapun, mahasiswa telah berusaha untuk menggali puing-puing ide yang berserakan di dalam imajinasi mereka untuk menjadi sebuah tulisan yang baik.

#### 4. Tahap Pengujian Model

Tahap ini dilaksanakan berdasarkan hasil uji coba produk utama untuk menganalisis perbedaan antara materi ajar yang ada dengan materi ajar yang baru dikembangkan. Tahap ini dilakukan untuk menguji keefektifan dan kelayakan materi ajar, sehingga menjadi materi ajar bahasa Indonesia di PTAIN.

Uji coba awal ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kualifikasi pada mahasiswa semester VI B (Kelas Eksperimen) dan C (Kelas Kontrol) tahun akademik 2011/ 2012 selama 8 kali pertemuan (23 Agustus s.d 20 Oktober 2012) yang diikuti oleh 33 mahasiswa. Pelaksanaan uji coba dibantu oleh Bapak Drs. Sri Haryatmo, M.Hum. Uji coba awal dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran *Collaborative Writing* terhadap kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Sebelum uji coba dilakukan pretes untuk menguji kemampuan awal mahasiswa.

Selanjutnya, setelah selesai kemudian dilakukan postes. Masing-masing tes menggunakan instrument yang telah peneliti persiapkan. Pelaksanaan pretes dan postes dikenakan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji coba sesuai dengan rancangan silabus dan RPP yang telah disusun. Pelaksanaan uji coba utama ini disesuaikan dengan jadwal perkuliahan Bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada minggu-minggu efektif yang tersedia. Catatan temuan penelitian pada pelaksanaan uji coba (pretes dan postes) untuk kemampuan menulis ilmiah baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen hasilnya sebagai berikut.

- 1) Tanggal 23 Agustus 2012 (2 x 50 menit) pada komponen format makalah: pada bagian ini mahasiswa diberi treatment dengan memberikan batasan terkait dengan penulis format makalah yang tepat. Selanjutnya teman sejawat memberikan masukan terkait dengan teknis penulisan format makalah.
- 2) Tanggal 06 September 2012 (2 x 50 menit) pada komponen kebahasaan: penyusunan paragraf yang dihasilkan mahasiswa masih perlu direvisi karena masih ada kesalahan dalam penggunaan daksi, penulisan ejaan, kata depan, kata penghubung, dan tanda baca (pungtuasi).

- 3) Tanggal 13 September 2012 (2 x 50 menit) pada komponen kreatifitas gagasan: pada bagian ini mahasiswa diberi kebebasan untuk menyusun sebuah konsep atau ide sesuai dengan topic yang hangat dan lekat dengan mereka.
- 4) Tanggal 20 September 2012 (2 x 50 menit) pada komponen topik yang dikemukakan: pada bagian ini dosen kemudian memberikan batasan agar tema tidak meluas, sehingga mahasiswa dapat lebih terarah dengan tema pendidikan, pendidikan karakter, Bahasa Indonesia.
- 5) Tanggal 27 September 2012 (2 x 50 menit) pada komponen data dan sumber informasi: pada bagian ini koreksi yang dilakukan oleh teman sejawat adalah pada bagian kutipan, sumber informasi, dan data yang diperoleh.
- 6) Tanggal 4 Oktober 2012 (2 x 50 menit) pada komponen analisis sintesis dan simpulan: pada bagian ini senarai lebih diutamakan daripada komponen yang lain.

Selain catatan temuan di atas, hasil pengamatan selama kegiatan uji coba telah ditemukan: (1) mahasiswa lebih cepat memahami materi perkuliahan; (2) hasil pembelajaran yang diperoleh rata-rata baik. Hal tersebut dapat dilihat hasil nilai yang diperoleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas; (3) mahasiswa aktif dan kreatif dalam menyikapi berbagai masalah yang ditunjukkan dalam pembelajaran, khususnya pada saat berlangsungnya diskusi dan presentasi portofolio; dan (4) tumbuhnya kecakapan hidup, sikap empati, dan solidaritas terhadap sesama. Hal itu tergambar dari sikap yang ditunjukkan mahasiswa ketika mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan argumentasi, ketika merespon pertanyaan yang dikemukakan oleh temannya selama proses uji coba langsung, dapat dilihat dari hasil kerja mahasiswa dalam portofolio.

#### **b. Uji Instrumen**

Uji keefektifan dilakukan untuk menentukan signifikansi peningkatan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa dengan menggunakan materi ajar dengan pendekatan *Collaborative Writing*. Signifikansi tersebut berdasarkan hasil skor

pretes dan postes pada uji coba utama. Data hasil tersebut dapat dilihat di lampiran. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan dalam tabel 4. Uji kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut mencakup: (1) uji normalitas, (2) hasil pretes, (3) hasil postes, (4) perbandingan hasil pretes dan postes, dan (5) uji beda pretes dan postes. Secara rinci dapat dilihat penjelasan berikut.

Untuk uji instrumen menggunakan analisis faktor. Analisis faktor adalah analisis yang bertujuan mencari faktor-faktor utama yang paling mempengaruhi variabel dependen dari serangkaian uji yang dilakukan atas serangkaian variabel independen sebagai faktornya. Dalam pembahasan ini akan digunakan uji KMO dan Bartlett's Test dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

### **1) Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengkorelasi setiap skor variable jawaban responden dengan total skor masing-masing variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05 dan 0,01. Tinggi rendahnya validitas instrumen akan menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang di maksud.

Berdasarkan hasil analisis faktor dari kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa PTAIN yang terdiri dari enam faktor yaitu format penulisan, kebahasaan, kreativitas gagasan, topi, sumber data, dan analisis sintesis menunjukkan bahwa data telah mengelompok sesuai dengan keenam kategori faktor. Sebagaimana yang telah tertuang pada tabel 1. Berikut ini:

Komponen Penilaian Makalah	Faktor					
	1	2	3	4	5	6
Format Makalah-1	0.900	0.160	0.100	0.110	0.040	0.110
Format Makalah-2	0.830	0.240	0.080	0.130	0.140	0.210
Format Makalah-3	0.880	0.100	0.040	0.070	0.100	0.230
Kebahasaan-1	0.180	0.840	0.260	0.150	0.230	0.080
Kebahasaan-2	0.130	0.860	0.220	0.140	0.190	0.110
Kebahasaan-3	0.250	0.770	-0.140	0.120	0.100	0.320

Kreatifitas Gagasan-1	0.200	0.250	0.630	0.280	0.370	0.350
Kreatifitas Gagasan-2	0.160	0.350	0.600	0.320	0.380	0.390
Kreatifitas Gagasan-3	0.210	0.410	0.520	0.300	0.450	0.330
Topik yang Dikemukakan-1	0.130	0.150	0.110	0.840	0.350	0.230
Topik yang Dikemukakan-2	0.110	0.080	0.140	0.880	0.220	0.220
Topik yang Dikemukakan-3	0.070	0.060	0.100	0.860	0.190	0.200
Topik yang Dikemukakan-4	0.100	0.240	0.080	0.830	0.300	0.210
Data dan Sumber Informasi-1	0.030	0.170	0.170	0.160	0.850	0.150
Data dan Sumber Informasi-2	0.110	0.110	0.070	0.260	0.830	0.190
Data dan Sumber Informasi-3	0.140	0.100	0.080	0.280	0.790	0.270
Data dan Sumber Informasi-4	0.140	0.180	0.030	0.250	0.840	0.290
Data dan Sumber Informasi-5	0.040	0.160	0.230	0.140	0.870	0.130
Data dan Sumber Informasi-6	0.040	0.090	0.070	0.170	0.910	0.160
Analisis, Sintesis, dan Simpulan-1	0.220	0.110	0.110	0.260	0.300	0.820
Analisis, Sintesis, dan Simpulan-2	0.250	0.230	0.090	0.280	0.270	0.770
Analisis, Sintesis, dan Simpulan-3	0.170	0.130	0.150	0.250	0.180	0.820
Analisis, Sintesis, dan Simpulan-4	0.190	0.180	0.220	0.210	0.410	0.740

**Tabel 4. Analisis Faktor Kemampuan  
Menulis Ilmiah Mahasiswa PTAIN**

Dari tabel 4. tersebut analisis terhadap komponen format makalah, diperoleh hasil format makalah yang terdiri 3 indikator telah mengelompok pada subset 1 dengan nilai indikator 1 sebesar 0,900, indikator 2 sebesar 0,830, indikator 3 sebesar 0,880. Hal tersebut menandakan bahwa indikator-indikator tersebut telah valid. Adapun ketiga indikator tersebut adalah: (1) Tata tulis: ukuran kertas, tipografi, kerapian ketik, tata letak, jumlah halaman; (2) Sistematika penulisan: ketepatan dan kejelasan ungkapan; (3) Format penulisan daftar pustaka. Deskripsi dari indikator format makalah adalah Tata tulis dan semua unsur pengungkapan dipenuhi dengan cermat di seluruh naskah dan mengikuti pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah.

Berikutnya pada komponen kebahasaan, mempunyai 3 indikator yang telah dianalisis mengelompok pada subset yang sama yaitu subset 2 dengan nilai indikator 1 sebesar 0,842, indikator 2 sebesar 0,863, indikator 3 sebesar 0,771. Adapun ketiga indikator dari komponen kebahasaan ini adalah sebagai berikut: (1) Menggunakan Ejaan yang Disempurnakan; (2) Mengindahkan notasi ilmiah; dan (3) Memperhatikan kecermatan berbahasa. Deskripsi dari komponen kebahasaan

adalah cermat dalam memperhatikan notasi ilmiah dan Ejaan yang Disempurnakan dalam penulisan karya ilmiah.

Komponen selanjutnya adalah komponen kreatifitas gagasan yang terdiri dari atas 3 indikator yang telah mengelompok pada subset yang sama yaitu subset 3 dengan nilai indikator 1 sebesar 0,628, indikator 2 sebesar 0,598, dan indikator 3 sebesar 0,520. Adapun indikator dalam komponen kreatifitas gagasan adalah sebagai berikut: (1) Komprehensif, menarik, aktual, dan unik; (2) Struktur gagasan (gagasan muncul didukung oleh argumentasi ilmiah); (3) Keaslian gagasan, kejelasan pengungkapan ide, sistematika pengungkapan ide. Deskripsi dari komponen kebahasaan ini adalah gagasan bersifat asli diungkapkan secara menyeluruh dan terstruktur yang memperlihatkan keunikan dan keaslian gagasan yang didukung dengan argumentasi ilmiah yang jelas.

Pada komponen topik yang dikemukakan yang terdiri dari 4 indikator mengelompok pada subset 4 dengan nilai indikator 1 sebesar 0,840, indikator 2 sebesar 0,882, indikator 3 sebesar 0,857, dan indikator 4 sebesar 0,825. Adapun indikator tersebut adalah: (1) Pemilihan isi/masalah/ide; (2) Relevansi judul dengan tema, topik yang dipilih dan isi karya tulis; (3) Aktualitas topik dan fokus bahasan yang dipilih; (4) Sifat topik, rumusan judul dan kesesuaian dengan ikhwatil bahasan. Deskripsi dari komponen topik yang dikemukakan ini adalah topik dan isi karya tulis disesuaikan dengan judul tulisan, aktual, dan memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan.

Komponen data dan sumber informasi yang terdiri dari 6 indikator mengelompok pada subset 5 dengan nilai indikator 1 sebesar 0,854, indikator 2 sebesar 0,826, indikator 3 sebesar 0,785. Adapun komponen data dan sumber informasi ini adalah sebagai berikut: (1) Relevansi data dengan informasi yang diacu; (2) Keakuratan dan integritas data dan informasi; (3) Kemampuan menghubungkan berbagai data & informasi; (4) Penulisan sumber kutipan; (5) Penulisan *footnote*, *bodynote*, dan *endnote*; dan (6) Kesesuaian kutipan dengan daftar pustaka. Deskripsi dari komponen data dan sumber informasi ini adalah Data atau informasi yang dikumpulkan relevan dengan topik dari sumber resmi, baik diperoleh dari data primer (hasil survei) maupun dari data sekunder. Data dan

informasi berhubungan satu sama lain dan mendukung uraian pembahasan/ analisis serta sesuai dengan sumber acuannya.

Pada komponen analisis, sintesis, dan simpulan yang terdiri dari 4 indikator mengelompok pada subset 6 dengan nilai indikator 1 sebesar 0,821, indikator 2 sebesar 0,766, indikator 3 sebesar 0,821, indikator 4 sebesar 0,739. Adapun indikator tersebut adalah (1) Kemampuan menganalisis dan mensintesis; (2) Kemampuan menyimpulkan bahasan; (3) Kemampuan memprediksi dan mentransfer gagasan untuk dapat diadopsi; (4) Kemampuan menganalisis & mensintesis serta merumuskan simpulan. Deskripsi dari komponen analisis, sintesis dan simpulan ini adalah bahasan mengandung unsur analisis, sintesis, rumusan simpulan. Diakhir tulisan disampaikan kemungkinan/prediksi transfer gagasan dan proses adopsi.

Simpulan dari data yang telah peneliti kemukakan di depan adalah setiap komponen kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa telah mengelompok pada subset masing-masing dan tidak terjadi interseksi dengan subset lain berarti telah instrumen dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis ilmiah di PTAIN dinyatakan valid.

## 2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama-sama memegang peranan penting dalam waktu yang bersamaan. Reliabilitas dapat diartikan sebagai pola perihal sesuatu yang bersifat reliabel (andal), keterandalan. erarti sejauhmana hasil sebuah pengukuran dapat dipercaya. Artinya suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama.

Berikut ini peneliti akan menjabarkan mengenai analisis reliabilitas dengan faktor analisis yaitu dengan Kaiser meyer test atas instrumen kemampuan menulis ilmiah mahasiswa PTAIN yang berguna untuk mereduksi ada tidaknya instrumen yang dihapus, instrumen yang tidak sesuai, dan instrumen yang tidak dapat

mengukur variable penelitian. Dari hasil analisis diperoleh nilai KMO Kaiser meyer sebesar 0,865 sebagaimana pada table berikut:

<b>KMO and Bartlett's Test</b>		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.865
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1468.342
	df	253
	Sig.	0.000

**Tabel 5. Analisis KMO Kaiser Meyer Olkin dan Bartlett's Test**

Berdasarkan table KMO di atas diperoleh nilai Kaiser Meyer sebesar 0,865 yang lebih besar dari nilai *cut off* sebesar 0,5. Sementara itu, signifikansi yang dihasilkan Bartlett's Test of Sphericity adalah sebesar 0,000. Nilai KMO and Bartlett's test untuk korelasi antarvariabel yang diinginkan adalah >0,5. Signifikansi penelitian adalah 0,05. Data di atas menunjukkan nilai KMO sebesar 0,865. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang tersusun dalam variable kemampuan menulis ilmiah mahasiswa PTAIN dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang reliable, artinya memiliki tingkat keajegan yang dapat dipertanggungjawabkan dan kemungkinan untuk tidak stabil adalah kecil.

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik nonparametrik. Uji normalitas dalam statistik parametrik seperti regresi dan Anova merupakan syarat pertama. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Uji normalitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu melalui pendekatan grafik (histogram dan P-P Plot) atau uji kolmogorov-smirnov, chi-square, Liliefors maupun Shapiro-Wilk. Untuk melakukan suatu penelitian diperlukan suatu pembuktian bahwa dalam pengambilan sampel sudah dipastikan bahwa mahasiswa yang terkait mempunyai kemampuan yang sama atau homogen antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak menjadi rancu dan dapat dipertanggungjawabkan untuk itu diperlukan suatu analisis yang disebut sebagai Uji Normalitas. Adapun hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini tampak dalam tabel berikut ini.

		Descriptives							
		95% Confidence Interval for Mean							
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum	Between-Component Variance
Format Makalah	STAIN Salatiga	51	63.8863	11.26371	1.57724	60.7183	67.0542	41.70	91.70
IAIN Walisongo		50	64.6640	13.84523	1.95801	60.7292	68.5988	33.30	91.70
UIN Sunan Kalijaga		48	61.2833	13.59024	1.96158	57.3371	65.2295	25.00	91.70
Total Model	Fixed Effects	149	63.3087	12.92463	1.05883	61.2164	65.4011	25.00	91.70
Random Effects				1.05944 <sup>a</sup>	58.7503 <sup>a</sup>	67.8671 <sup>a</sup>			-28926
Kebahasaan	STAIN Salatiga	51	58.3353	13.84199	1.93827	54.4422	62.2284	33.30	83.30
IAIN Walisongo		50	64.1700	12.63030	1.78619	60.5805	67.7595	41.70	91.70
UIN Sunan Kalijaga		48	63.1917	12.61718	1.82113	59.5280	66.8553	41.70	91.70
Total Model	Fixed Effects	149	61.8577	13.21965	1.08300	59.7176	63.9979	33.30	91.70
Random Effects					1.81912	54.0307	69.6847		6.49251

Kreativitas	STAIN Salatiga	51	60.6196	13.65334	1.91185	56.7795	64.4597	25.00	91.70
Gagasan	IAIN Walisongo	50	63.1660	14.19700	2.00776	59.1313	67.2007	33.30	91.70
	UIN Sunan	48	62.1479	15.83673	2.28584	57.5494	66.7464	25.00	83.30
Kalijaga									
Total		149	61.9664	14.50783	1.18853	59.6178	64.3151	25.00	91.70
Model	Fixed								
	Effects								
	Random								
Topik yang Dikemukakan	STAIN Salatiga	51	64.2353	10.90777	1.52739	61.1674	67.3032	37.50	87.50
	IAIN Walisongo	50	65.0260	12.68468	1.79388	61.4211	68.6309	37.50	100.00
	UIN Sunan	48	64.8729	8.80618	1.27106	62.3159	67.4300	50.00	81.30
Kalijaga									
Total		149	64.7060	10.87263	.89072	62.9459	66.4662	37.50	100.00
Model	Fixed								
	Effects								
	Random								
Data dan Sumber Informasi	STAIN Salatiga	51	63.4804	9.11368	1.27617	60.9171	66.0437	41.70	87.50
	IAIN Walisongo	50	62.5000	7.80907	1.10437	60.2807	64.7193	45.80	75.00
	UIN Sunan	48	62.0688	10.46171	1.51002	59.0310	65.1065	41.70	83.30
Kalijaga									
Total		149	62.6966	9.13017	.74797	61.2186	64.1747	41.70	87.50

Model	Fixed Effects	Random Effects						
			9.17303	.75148	61.2115	64.1818		
Analisis, Sintesis, dan Simpulkan	STAIN Salatiga	51	64.9745	12.12871	1.69836	61.5633	68.3858	37.50
	IAIN Walisongo	50	61.1520	14.19401	2.00734	57.1181	65.1859	37.50
UIN Sunan Kalijaga		48	63.0500	10.45945	1.50969	60.0129	66.0871	37.50
Total		149	63.0718	12.39498	1.01544	61.0652	65.0784	37.50
Model	Fixed Effects			12.37792	1.01404	61.0677	65.0759	93.80
	Random Effects				1.11277	58.2840	67.8597	.62953
Nilai Akhir	STAIN Salatiga	51	62.0588	5.07378	.71047	60.6318	63.4858	51.30
	IAIN Walisongo	50	63.2560	5.50607	.77868	61.6912	64.8208	47.50
UIN Sunan Kalijaga		48	62.8083	5.58439	.80604	61.1868	64.4299	50.20
Total		149	62.7020	5.37473	.44032	61.8319	63.5721	47.50
Model	Fixed Effects			5.38796	.44140	61.8297	63.5744	75.80
	Random Effects				.44140 <sup>a</sup>	60.8028 <sup>a</sup>	64.6012 <sup>a</sup>	.-21222

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa mempunyai kemampuan yang sama yang terlihat dari nilai rata-rata dari beberapa komponen dalam menulis karya ilmiah yang terdiri dari komponen: (1) Format Makalah; (2) Kebahasaan; (3) Kreativitas Gagasan; (4) Topik yang Dikemukakan; (5) Data dan Sumber Informasi; dan (6) Analisis, Sintesis, dan Simpulan. Berdasarkan format makalah untuk STAIN Salatiga dengan jumlah mahasiswa sebanyak 51 mahasiswa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63,8863. Berikutnya masih dengan komponen yang sama yaitu format makalah pada mahasiswa IAIN Walisongo dengan jumlah mahasiswa 50 diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,6640. Selanjutnya pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dengan jumlah mahasiswa 48 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 61,2833. Secara keseluruhan jumlah mahasiswa adalah 149 mahasiswa, untuk komponen format makalah nilai rata-rata dari keseluruhan adalah 63,3087.

Selanjutnya pada komponen kebahasaan STAIN Salatiga mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 58,3353. Untuk IAIN Walisongo mahasiswa mempunyai nilai rata-rata 64,1700. Berikutnya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada komponen kebahasaan mempunyai nilai rata-rata sebesar 63,1917. Pada komponen kebahasaan dengan jumlah mahasiswa 149 mahasiswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,8577. Berikutnya adalah pada komponen kreativitas gagasan, pada mahasiswa STAIN Salatiga memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,6196. Pada mahasiswa IAIN Walisongo memperoleh nilai rata 63,1660. Kemudian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada komponen kreativitas gagasan memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,1479. Secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh pada komponen kreativitas gagasan adalah 61,9664.

Selanjutnya adalah pada komponen topik yang dikemukakan, mahasiswa STAIN Salatiga memperoleh rata-rata nilai 64,2353. Mahasiswa IAIN Walisongo memperoleh nilai rata-rata 65,0260. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memperoleh nilai rata-rata 64,7060. Secara keseluruhan nilai yang diperoleh pada komponen topik yang dikemukakan adalah 64,7060. Pada komponen data dan sumber informasi pada mahasiswa STAIN Salatiga memperoleh nilai rata-rata sebesar 63,4804. Pada mahasiswa IAIN Walisongo memperoleh nilai rata-rata sebesar

62,5000. Berikutnya pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memperoleh nilai rata-rata 62,0688. Secara keseluruhan pada komponen data dan sumber informasi adalah 62,6966.

Pada komponen analisis, sintesis, dan simpulan. Mahasiswa STAIN Salatiga memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,9745. Mahasiswa IAIN Walisongo memperoleh nilai rata-rata sebesar 61,1520. Sedangkan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memperoleh nilai rata-rata sebesar 63.0500. Secara keseluruhan pada komponen analisis, sintesis, dan simpulan diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,0718.

Secara keseluruhan nilai rata-rata kemampuan yang diperoleh mahasiswa STAIN Salatiga adalah 62,0588. Sedangkan mahasiswa IAIN Walisongo memperoleh nilai rata-rata 63,2560 dalam menulis karya ilmiah. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memperoleh nilai rata-rata dalam menulis karya ilmiah sebesar 62,8083. Sehingga total nilai menulis ilmiah yang diperoleh dari seluruh PTAIN tersebut adalah 62,7020.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan program SPSS versi 17 tentang komponen kemampuan menulis ilmiah Mahasiswa di PTAIN dapat disajikan dalam bentuk tabel uji *anova one way* sebagai berikut:

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Format Makalah	Between Groups	305.756	2	152.878	.914	.403
	Within Groups	24417.042	146	167.240		
	Total	24722.799	148			
Kebahasaan	Between Groups	985.525	2	492.763	2.892	.059
	Within Groups	24878.818	146	170.403		
	Total	25864.344	148			
Kreativitas Gagasan	Between Groups	166.040	2	83.020	.391	.677
	Within Groups	30984.572	146	212.223		
	Total	31150.612	148			
Topik yang Dikemukakan	Between Groups	17.757	2	8.879	.074	.929
	Within Groups	17477.927	146	119.712		
	Total	17495.685	148			
Data dan Sumber Informasi	Between Groups	52.185	2	26.092	.310	.734
	Within Groups	12285.084	146	84.144		
	Total	12337.268	148			
Analisis, Sintesis, dan Simpulan	Between Groups	368.940	2	184.470	1.204	.303
	Within Groups	22369.102	146	153.213		
	Total	22738.042	148			

Nilai Akhir	Between Groups		18.493 29.030	.637	.530
	Within Groups	Total			
	36.986 4238.403	2 146			
	4275.389	148			

Berdasarkan tabel di atas untuk komponen format makalah diperoleh nilai uji statistik F hitung sebesar 0,914 yang lebih kecil dari  $F_{table} = F_{4,238, 5\%} = 2,42$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,403 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Yang berarti kemampuan mahasiswa pada komponen format makalah antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum diberikan pembelajaran *Collaborative Writing* adalah sama atau homogen. Komponen kebahasaan diperoleh nilai uji statistik F hitung sebesar 2,0892 yang lebih kecil dari  $F_{table} = F_{4,238, 5\%} = 2,42$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,059 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Yang berarti kemampuan mahasiswa pada komponen kebahasaan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum diberikan pembelajaran *Collaborative Writing* adalah sama atau homogen.

Untuk komponen kreatifitas gagasan diperoleh nilai uji statistik F hitung sebesar 0,391 yang lebih kecil dari  $F_{table} = F_{4,238, 5\%} = 2,42$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,677 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Yang berarti kemampuan mahasiswa pada komponen kreatifitas gagasan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum diberikan pembelajaran *Collaborative Writing* adalah sama atau homogen. Berdasarkan tabel di atas untuk komponen topik yang dikemukakan diperoleh nilai uji statistik F hitung sebesar 0,074 yang lebih kecil dari  $F_{table} = F_{4,238, 5\%} = 2,42$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,929 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Yang berarti kemampuan mahasiswa pada komponen topik yang dikemukakan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum diberikan pembelajaran *Collaborative Writing* adalah sama atau homogen.

Berdasarkan tabel di atas untuk komponen data dan sumber informasi diperoleh nilai uji statistik  $F_{hitung}$  sebesar 0,310 yang lebih kecil dari  $F_{table} = F_{4,238; 5\%} = 2,42$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,734 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Yang berarti kemampuan mahasiswa pada komponen data dan sumber informasi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum diberikan pembelajaran *Collaborative Writing* adalah sama atau homogen. Selanjutnya komponen analisis, sintesis, dan simpulan diperoleh nilai uji statistik  $F_{hitung}$  sebesar 1,204 yang lebih kecil dari  $F_{table} = F_{4,238; 5\%} = 2,42$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,303 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Yang berarti kemampuan mahasiswa pada komponen analisis, sintesis, dan simpulan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum diberikan pembelajaran *Collaborative Writing*.

Dari perhitungan *anova oneway* pada komponen format makalah menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah adalah sama antara kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Hal ini dapat dilihat pada uji lanjutannya yaitu Duncan test pada table berikut:

		Format Makalah	
		Subset for alpha =	
		0.05	
PTAIN		N	1
Duncan <sup>a,b</sup>	UIN Sunan Kalijaga	48	61.2833
	STAIN Salatiga	51	63.8863
	IAIN Walisongo	50	64.6640
	Sig.		.223

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 3 PTAIN yaitu UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga berada pada subset yang sama yang menandakan bahwa kelima PTAIN memiliki kemampuan format makalah yang sama atau seragam.

**Kebahasaan**

PTAIN	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Duncan <sup>a,b</sup>	STAIN Salatiga	51	58.3353
	UIN Sunan Kalijaga	48	63.1917
	IAIN Walisongo	50	64.1700
	Sig.		.066 .709

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 3 PTAIN yaitu UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga berada pada subset yang sama yang menandakan bahwa kelima PTAIN memiliki kemampuan kebahasaan yang sama atau seragam.

**Kreativitas Gagasan**

PTAIN	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	
Duncan <sup>a,b</sup>	STAIN Salatiga	51	60.6196
	UIN Sunan Kalijaga	48	62.1479
	IAIN Walisongo	50	63.1660
	Sig.		.417

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 3 PTAIN yaitu UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga berada pada subset yang sama yang menandakan bahwa kelima PTAIN memiliki kemampuan kreativitas gagasan yang sama atau seragam.

**Topik yang Dikemukakan**

PTAIN	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	
Duncan <sup>a,b</sup>	STAIN Salatiga	51	64.2353
	UIN Sunan Kalijaga	48	64.8729
	IAIN Walisongo	50	65.0260
	Sig.		.737

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 3 PTAIN yaitu UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga berada pada subset yang sama yang menandakan bahwa kelima PTAIN memiliki kemampuan topik yang dikemukakan yang sama atau seragam.

**Data dan Sumber Informasi**

PTAIN	N	Subset for alpha =	
		0.05	
		1	
Duncan <sup>a,b</sup>	UIN Sunan Kalijaga	48	62.0688
	IAIN Walisongo	50	62.5000
	STAIN Salatiga	51	63.4804
	Sig.		.475

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 3 PTAIN yaitu UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga berada pada subset yang sama yang menandakan bahwa kelima PTAIN memiliki kemampuan data dan sumber informasi yang sama atau seragam.

**Analisis, Sintesis, dan Simpulan**

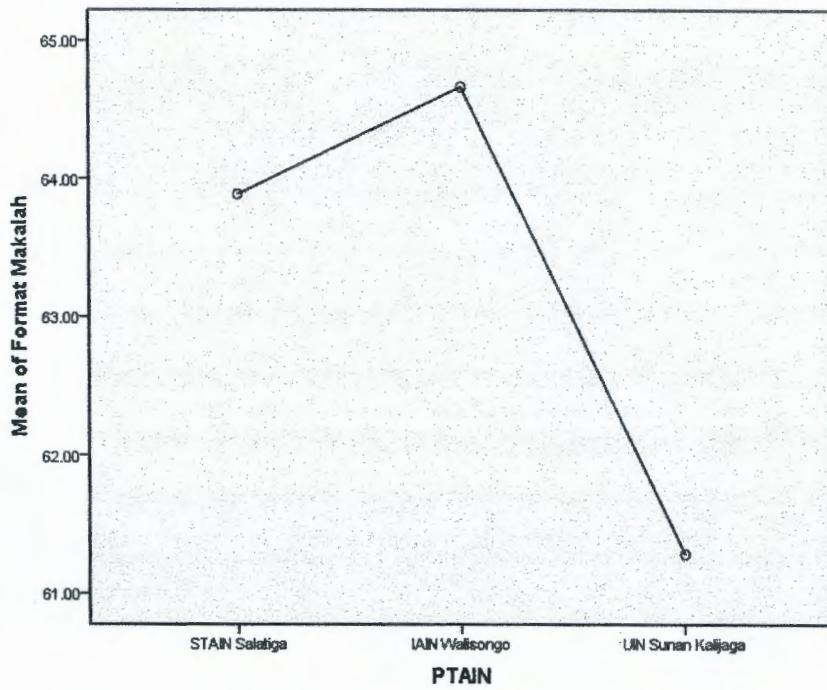
PTAIN	N	Subset for alpha =	
		0.05	
		1	
Duncan <sup>a,b</sup>	IAIN Walisongo	50	61.1520
	UIN Sunan Kalijaga	48	63.0500
	STAIN Salatiga	51	64.9745
	Sig.		.149

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 3 PTAIN yaitu UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga berada pada subset yang sama yang menandakan bahwa kelima PTAIN memiliki kemampuan analisis, sintesis, dan simpulan yang sama atau seragam.

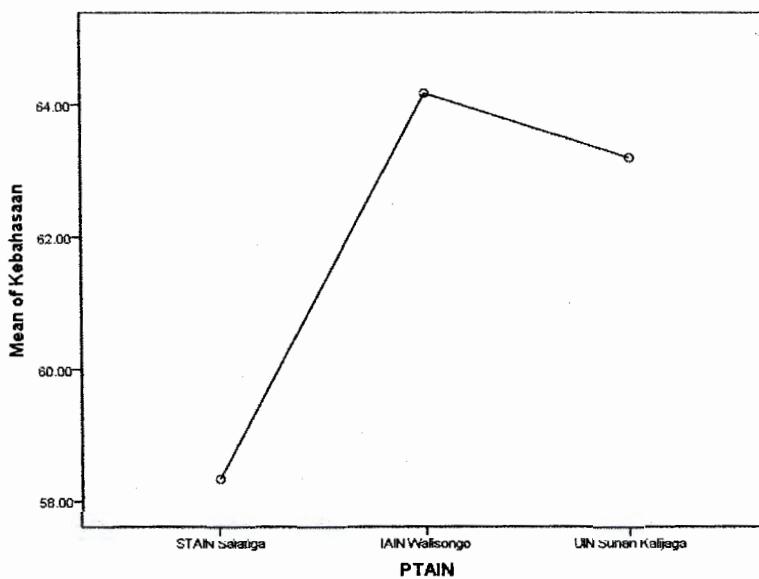
		Nilai Akhir	
		Subset for alpha = 0.05	
PTAIN	N	1	
Duncan <sup>a,b</sup>	STAIN Salatiga	51	62.0588
	UIN Sunan Kalijaga	48	62.8083
	IAIN Walisongo	50	63.2560
	Sig.		.301

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 3 PTAIN yaitu UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, STAIN Salatiga berada pada subset yang sama yang menandakan bahwa kelima PTAIN memiliki kemampuan format makalah yang sama atau seragam.

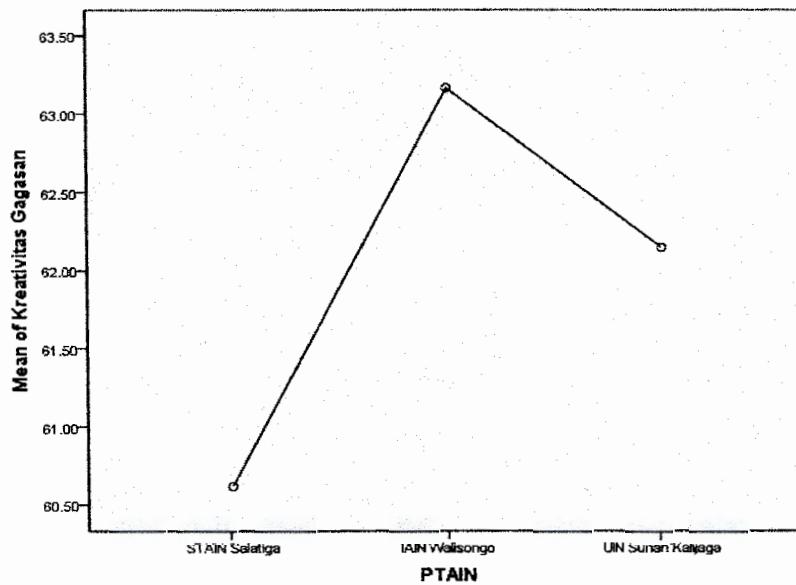
Data di atas peneliti pertegas dengan menyertakan grafik keterkaitan antarkomponen dalam kegiatan menulis ilmiah di PTAIN berikut



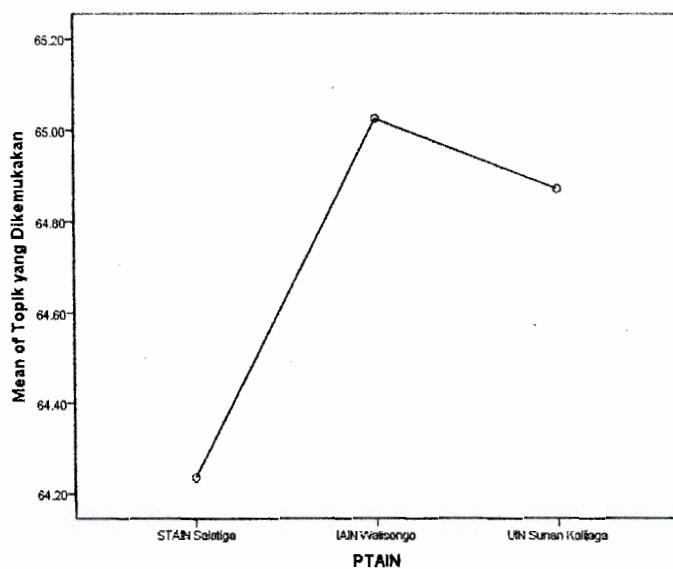
Keadaan tersebut menunjukkan mahasiswa antarperguruan tinggi mempunyai kemampuan yang hampir sama terkait dengan komponen format makalah.



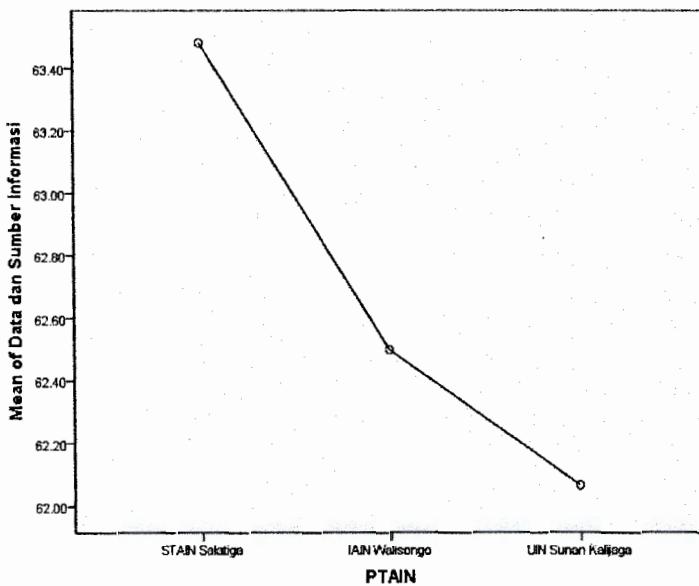
Keadaan tersebut menunjukkan mahasiswa antarperguruan tinggi mempunyai kemampuan yang hampir sama terkait dengan komponen kebahasaan.



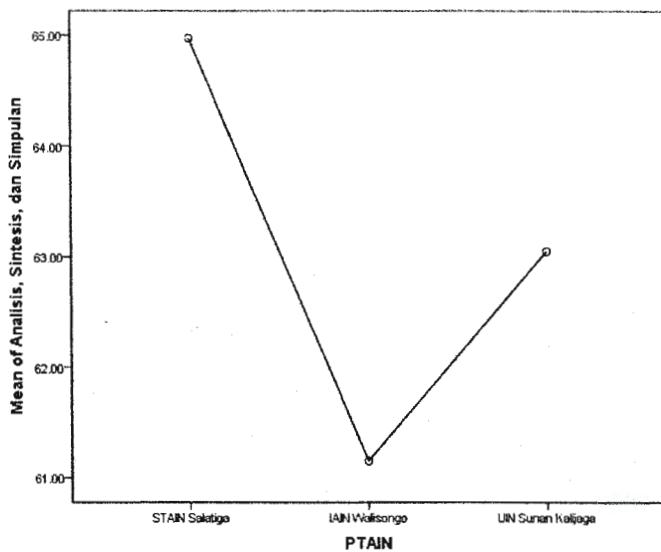
Keadaan tersebut menunjukkan mahasiswa antarperguruan tinggi mempunyai kemampuan yang hampir sama terkait dengan komponen kreativitas gagasan.



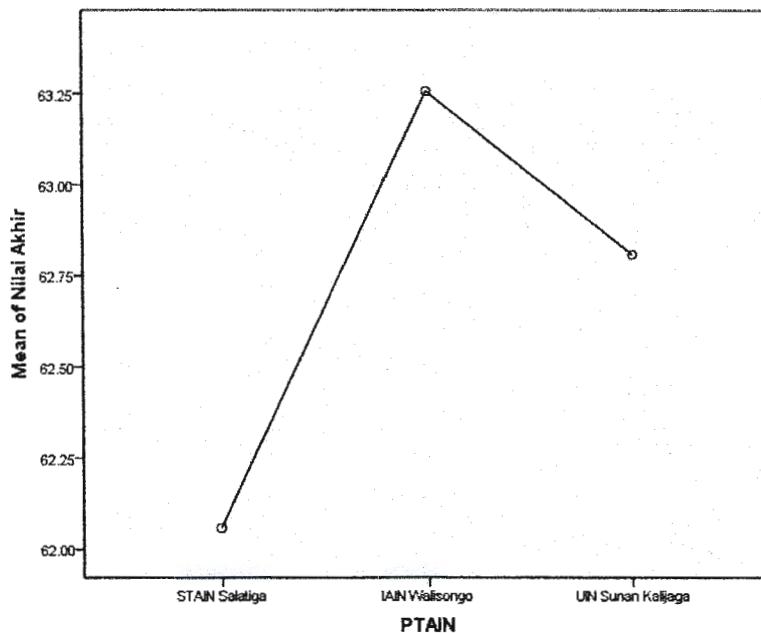
Keadaan tersebut menunjukkan mahasiswa antarperguruan tinggi mempunyai kemampuan yang hampir sama terkait dengan komponen topik yang dikemukakan.



Keadaan tersebut menunjukkan mahasiswa antarperguruan tinggi mempunyai kemampuan yang hampir sama terkait dengan komponen data dan sumber informasi.



Keadaan tersebut menunjukkan mahasiswa antarperguruan tinggi mempunyai kemampuan yang hampir sama terkait dengan komponen analisis, sintesis, dan simpulan.

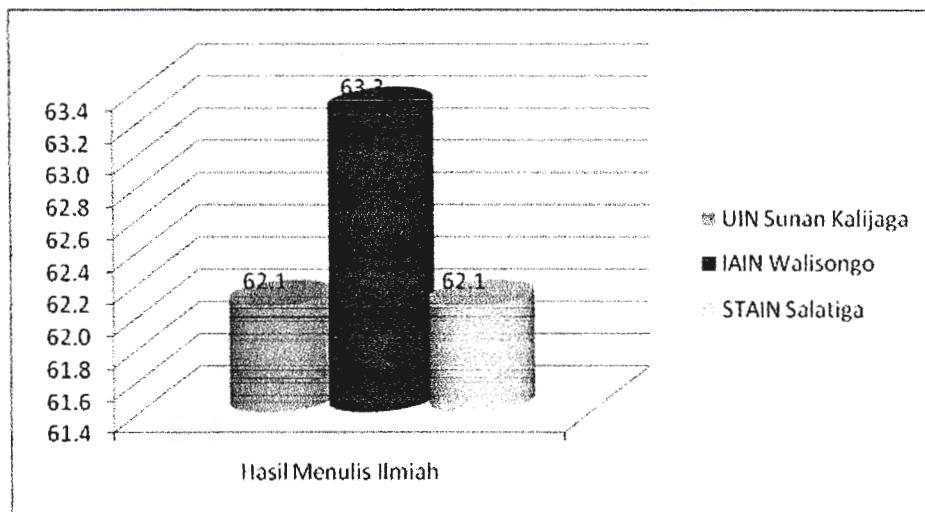


Keadaan tersebut menunjukkan pada nilai mahasiswa antarperguruan tinggi mempunyai kemampuan yang hampir sama terkait dengan kemampuan menulis ilmiah. Selanjutnya setelah dilakukan treatment dengan menggunakan *Collaborative Writing*, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### d. Uji Efektivitas

Pengujian model pembelajaran *Collaborative Writing* pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia dilakukan dengan memberikan pretes dan postes. Tes tulis dilakukan untuk mengkaji penguasaan komponen menulis ilmiah yang meliputi: (1) Format Makalah; (2) Kebahasaan; (3) Kreativitas Gagasan; (4) Topik yang Dikemukakan; (5) Data dan Sumber Informasi; dan (6) Analisis, Sintesis, dan Simpulan. Data hasil pengujian dianalisis dengan menggunakan analisis varian (Anova). Anova digunakan sebagai dasar untuk menguji efektivitas produk penelitian (yang dalam hal ini adalah penerapan prosedur pembelajaran *Collaborative Writing*) melalui hasil eksperimen (Sugiyono, 2007: 174). Berikut peneliti sampaikan data hasil postes.

Deskripsi mengenai perbedaan hasil pretes menulis ilmiah antara mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo, dan STAIN Salatiga dapat dilihat pada bagan berikut ini.



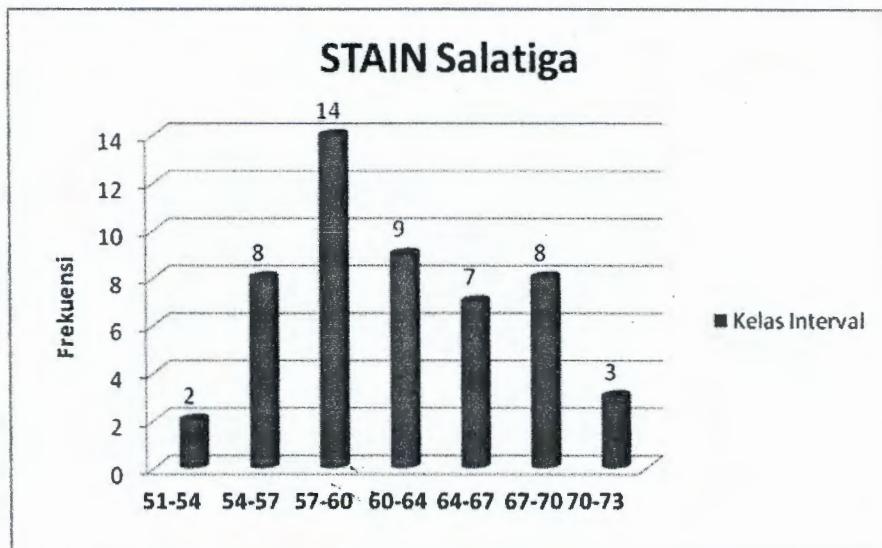
**Bagan 5. Histogram Perbandingan Nilai Pretes Mahasiswa dalam Menulis Ilmiah di PTAIN**

Deskripsi tentang hasil frekuensi, prosentase, dan prosentase kumulatif dari data kemampuan menulis ilmiah mahasiswa di STAIN Salatiga tampak pada tabel berikut ini.

Kelas Interval	f (absolut)	Relatif	F
51.3 - 54.4	2	3.9	2
54.4 - 57.6	8	15.7	10
57.6 - 60.8	14	27.5	24
60.8 - 64.0	9	17.6	33
64.0 - 67.2	7	13.7	40
67.2 - 70.4	8	15.7	48
70.4 - 73.5	3	5.9	51
	51	100	

**Tabel 6. Deskripsi Data Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa STAIN Salatiga**

Deskripsi tentang distribusi frekuensi data skor kemampuan menulis ilmiah mahasiswa di STAIN Salatiga juga dapat dilihat pada histogram berikut ini.



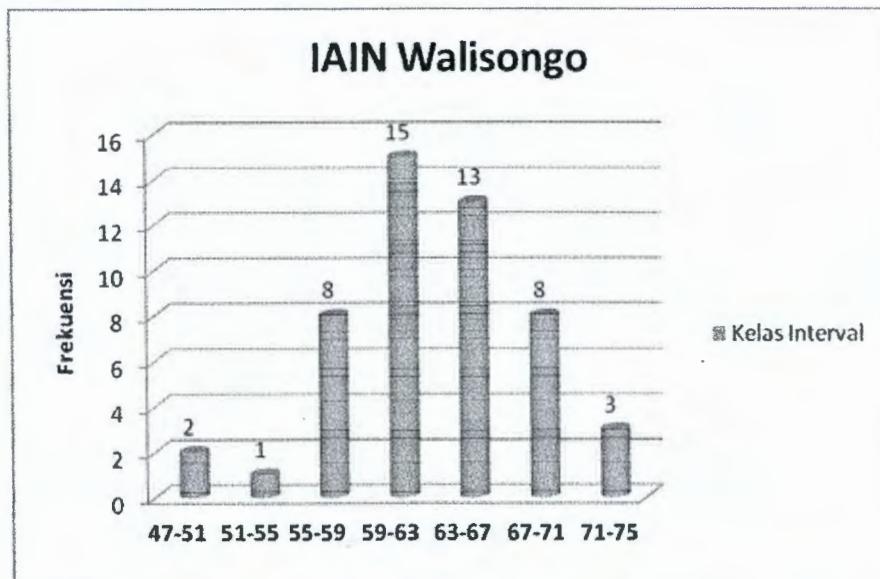
**Bagan 6. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa STAIN Salatiga**

Distribusi berikutnya adalah deskripsi data yang diperoleh dari uji coba pada mahasiswa IAIN Walisongo. Deskripsi ini juga dilakukan dengan statistik. Berikut ini divisualisasikan dalam bentuk tabel dan histogram data skor hasil pretes kemampuan menulis ilmiah mahasiswa IAIN Walisongo.

Kelas Interval	f (absolut)	Relatif	F
47.5 - 51.5	2	4	2
51.5 - 55.6	1	2	3
55.6 - 59.6	8	16	11
59.6 - 63.7	15	30	26
63.7 - 67.7	13	26	39
67.7 - 71.8	8	16	47
71.8 - 75.8	3	6	50
	50	100	

**Tabel 7. Deskripsi Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa di IAIN Walisongo**

Selanjutnya, deskripsi tentang distribusi frekuensi data nilai kemampuan menulis ilmiah berdasarkan nilai postes pada mahasiswa di IAIN Walisongo tampak pada tabel berikut ini.



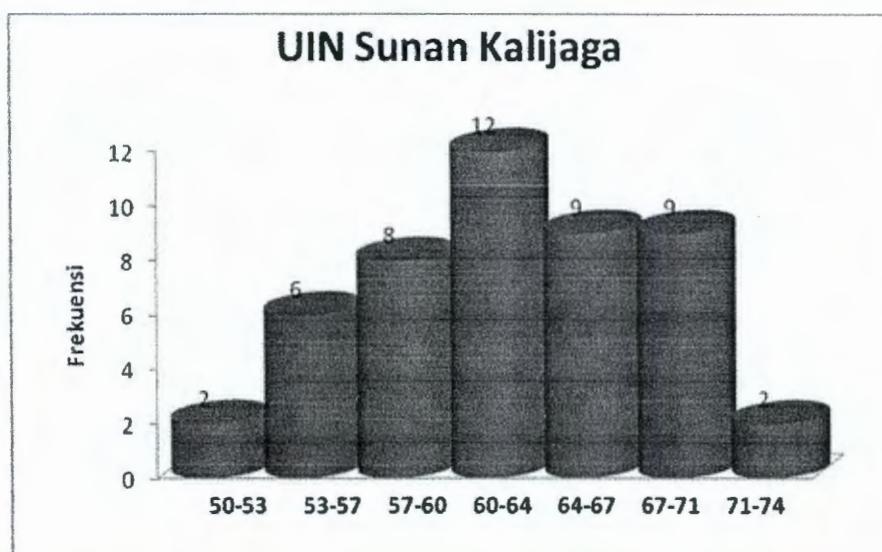
**Bagan 7. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa IAIN Walisongo**

Selanjutnya adalah deskripsi data yang diperoleh dari uji coba menulis ilmiah dengan *Collaborative writing* pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Deskripsi ini juga dilakukan dengan statistik. Berikut ini divisualisasikan dengan tabel dan histogram data skor hasil postes kemampuan menulis ilmiah pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Kelas Interval	f (absolut)	Relatif	F
50.2 - 53.7	2	4.2	2
53.7 - 57.2	6	12.5	8
57.2 - 60.7	8	16.7	16
60.7 - 64.1	12	25.0	28
64.1 - 67.6	9	18.8	37
67.6 - 71.1	9	18.8	46
71.1 - 74.6	2	4.2	48
	48	100	

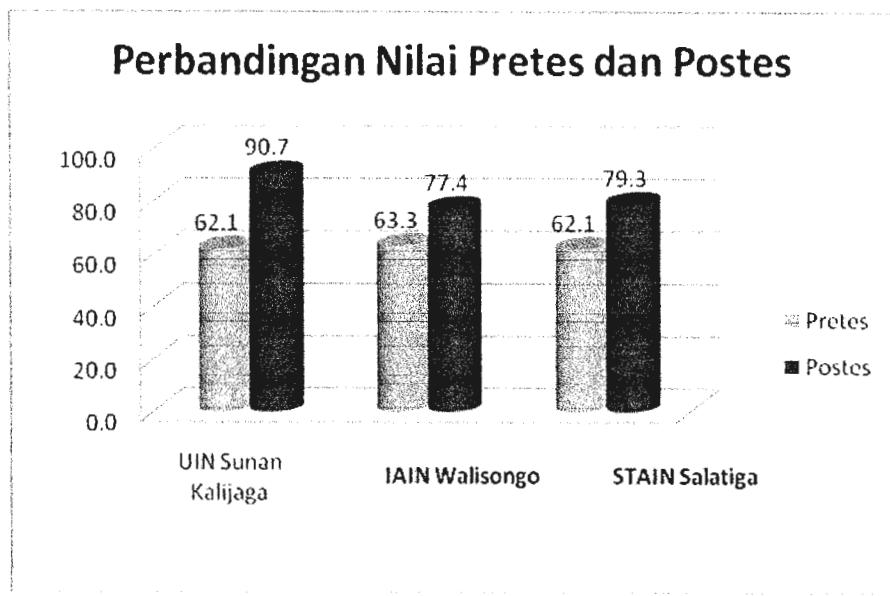
**Tabel 8. Deskripsi Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa di IAIN Walisongo**

Deskripsi tentang distribusi frekuensi data nilai kemampuan menulis ilmiah mahasiswa berdasarkan hasil postes pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dapat dilihat pada histogram berikut ini.



**Bagan 8. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga**

Berikut ini adalah perbandingan nilai rata-rata pretes dan postes kemampuan mahasiswa dalam menulis ilmiah antara mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, IAIN Walisongo dan STAIN Salatiga.



**Bagan 9. Histogram Perbandingan Nilai Pretes dan Postes  
Menulis Ilmiah Mahasiswa PTAIN**

Perbedaan sangat jelas terlihat pada mahasiswa dalam kelompok eksperimen dan mahasiswa dalam kelompok kontrol. Pada mahasiswa kelompok eksperimen dengan dikenai tindakan dengan *Collaborative Writing* hasil kemampuan menulis ilmiah antara perbandingan nilai pretes dan postes sangat jelas terlihat. Pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, nilai rata-rata untuk pretes menunjukkan 62,1 dan untuk postes 90,7. Sedangkan pada mahasiswa kelompok kontrol (yang tidak dikenai dengan tindakan penerapan strategi pembelajaran *Collaborative Writing*) yaitu pada mahasiswa IAIN Walisongo dan STAIN Salatiga, hasil perbandingan nilai rata-rata pretes dan postes tidak terpaut jauh. Pada mahasiswa IAIN Walisongo nilai pretes menunjukkan 63,3 dan nilai postes menunjukkan 77,4. Sedangkan pada mahasiswa STAIN Salatiga nilai pretes menunjukkan 62,1 dan postes menunjukkan 79,3.

## 5. Tahap Diseminasi

Diseminasi merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi adalah suatu kegiatan

yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Faktor utama yang dapat mendukung perkembangan suatu kegiatan/praktik dalam suatu keilmuan tertentu adalah didasarkan dan memanfaatkan hasil-hasil penelitian. Setiap riset yang telah dilakukan perlu dipublikasikan dan didiseminasi. Hasil penelitian akan memperkuat atau mengesampingkan asumsi-asumsi yang telah ada sebelumnya dengan informasi yang lebih ilmiah. Manfaat yang paling penting bahwa hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bidang/praktik tertentu. Produk akhir dari penelitian ini adalah berupa buku "Bahasa Indonesia Berbasis *Collaborative Writing* di Perguruan Tinggi".

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dideskripsikan dalam pembahasan hasil penelitian selanjutnya simpulan hasil penelitian tersebut dikemukakan sebagai berikut: (1) Dalam studi pendahuluan atau tahap eksplorasi untuk pengembangan model *Collaborative Writing* dalam perkuliahan Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran menulis ilmiah di PTIAN terdapat permasalahan-permasalahan yang digali berdasarkan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa. Kebutuhan tersebut harus segera dipenuhi dalam pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Kebutuhan mahasiswa adalah pembelajaran menulis ilmiah yang inovatif, mudah dipahami, dan menyenangkan, sedangkan kebutuhan dosen adalah perombakan silabus Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah dengan merombak silabus Mata Kuliah Bahasa Indonesia serta menerapkan strategi *Collaborative Writing* pada pembelajaran menulis ilmiah; (2) Pengembangan model *prototype* (draf) model menjadi model pembelajaran menulis ilmiah berbasis *Collaborative Writing* di PTAIN termasuk jenis model prosedural. Model prosedural dikembangkan dengan mengutamakan bentuk pembelajaran dengan *Collaborative Writing*; (3) Uji keefektivan model pembelajaran menulis ilmiah berbasis *Coollaborative writing* di PTAIN dilakukan dengan eksperimen sederhana terhadap 149 mahasiswa, hasil uji efektivitas dapat disimpulkan bahwa kompetensi menulis ilmiah mahasiswa menjadi meningkat setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Collaborative Writing* dan dapat menjadi bahan pertimbangan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan ini signifikan sehingga menandakan dengan pembelajaran *Collaborative Writing* dalam pembelajaran menulis ilmiah terbukti lebih efektif daripada pembelajaran menulis ilmiah secara konvensional; (4) Keberterimaan model *Collaborative Writing* yang dikembangkan dalam penelitian ini sekaligus menjadi tahap diseminasi, yaitu sebagai tahap sosialisasi produk

akhir yang berupa buku "Bahasa Indonesia Berbasis *Collaborative Writing* di Perguruan Tinggi".

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan di atas, yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, berikut ini peneliti rekomendasikan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, saran kepada dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia dianjurkan untuk terus melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Selain itu, sudah menjadi kewajiban dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk mengembangkan silabus, RPP, strategi pembelajaran, dan inovasi-inovasi agar Mata Kuliah Bahasa Indonesia dapat menarik minat mahasiswa untuk mempelajarinya.

Kedua, saran kepada mahasiswa. Dengan adanya strategi pembelajaran *Collaborative Writing*, diharapkan ke depan mahasiswa dapat semakin aktif dalam menulis sebab dosen telah memberikan tretment dengan mengajak mahasiswa untuk menulis dengan senang sesuai dengan minatnya dan diarahkan untuk memberikan penelitian teman sejawat.

Ketiga, saran ditujukan kepada peneliti-peneliti berikutnya. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian empiris pengembangan model *Collaborative Writing* untuk bidang-bidang materi perkuliahan Bahasa Indonesia yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah. 1999. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Membenahi Perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (dalam Kajian Serba Linguistik, karya Anton Moeliono). Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Achmadi, Suminar Setiati. 1988. *Penuntun Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Agus Suriyamihardja, H. Akhlan Husen dan Nunuy Nurjanah. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Aninditya Sri Nugraheni. 2012. *Pengembangan Materi ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Collaborative Writing untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Ilmiah Mahasiswa*, Disertasi. Tidak Dipublikasikan: UNS.
- Arifin, E. Zaenal. 1989. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika.
- Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Brookes, Arthur dan Peter Grundy. 1990. *Writing for Study Purposes: A teacher guide to developing individual writing skill*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brotowidjoyo, D. Mukayat. 1985. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Confrey, J. 1995. "A Theory of Intellectual Development". *For the Learning of Mathematics*. Vol. 15, 1995 No. 3, pp. 8-48.
- Dewey, J. 1916. *Democracy and Education. An Introduction to The Philosophy of Education* (1966 Edn.). New York: Free Press.
- Djuroto, Totok. 2007. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dwiloka, Bambang, dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Kaifa: Bandung.

- Isah Cahyani. 2010. "Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia", *Sosiohumanika*, Vol. II, 3 Februari 2010.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2007. *Kontribusi Karya Ilmiah Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Maryadi, Hariwijaya. 2006. *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Nartani, I. C. 1997. *Pengembangan Materi Pengajaran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Prodi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Sarjanawiyata Yogyakarta*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Susilowarno, dan Remigius Gunawan. 2003. *Kelompok Ilmiah Remaja*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syamsudin, A. R. dan Damaianti, Vismaia. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanudjaja, F. Cristian J. Sinar. 1989. *Metode Penyusunan Karya Tulis*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Temple, C. 1987. *The Beginning of Writing*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tompkins, G. E. 1994. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan.
- Unnes. 2012. *Publikasi di Jurnal Jadi Syarat Lulus S1, S2, dan S3*. [http://unnes.ac.id/berita/\\_publikasi-di-jurnal-jadi-syarat-lulus-s1-s2-dan-s3/](http://unnes.ac.id/berita/_publikasi-di-jurnal-jadi-syarat-lulus-s1-s2-dan-s3/), hlm. 1
- Voigt, R. 1996. *Buku Pelajaran Teknologi Farmasi, Edisi Kelima, diterjemahkan oleh Soendani Noerono Soewandhi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Vygotsky. 2012. *Characteristics of Constructivist Learning and Teaching*. Dalam <http://www.stemnet.nf.ca>
- Wibowo, Wahyu. 2010. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.